

**METODE DAKWAH KH. MUHYIDDIN ALAWY DI DESA
ARUMANIS KECAMATAN JAKEN KABUPATEN PATI**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Manajemen Dakwah (MD)**

Oleh:

**ERWIN NUR HIDAYAH
1401036012**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2018

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara :

Nama : Erwin Nur Hidayah
NIM : 1401036012
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi/ Manajemen Dakwah
Judul : Metode Dakwah KH. Muhyiddin Alawy Di Desa
Arumanis Kecamatan Jaken Kabupaten Pati

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.
Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 13 November 2018

Pembimbing,

Bidang Metodologi dan tata Tulis

Bidang Substansi Materi



Dr. Hj. Yuyun Affandi, Lc., M.A.

NIP: 19600603 199203 2 002



Drs. H. Kasmuri, M.Ag.

NIP: 19660822 199403 1 003

SKRIPSI
METODE DAKWAH KH. MUHYIDDIN ALAWY DI DESA ARUMANIS KECAMATAN
JAKEN KABUPATEN PATI

Disusun Oleh:

Erwin Nur Hidayah
1401036012

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 17 Desember 2018 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)


Susunan Dewan Penguji

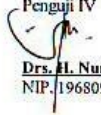
Ketua/Penguji I

H. M. Affandi, M.Ag.
NIP. 19710830 199703 1 003


Sekretaris/Penguji II

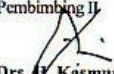
Drs. H. Kasmuri, M.Ag.
NIP. 19660822 199403 1 003

Penguji III

Dedy Susanto, S.Sos.I, M.S.I.
NIP. 19810514 200710 1 001

Penguji IV

Drs. H. Nurbini, M.S.I.
NIP. 19680918 199303 1 004

Mengetahui

Pembimbing I

Dr. Hj. Yuvun Affandi, L.c., M.A.
NIP. 19600603 199203 2 002

Pembimbing II

Drs. H. Kasmuri, M.Ag.
NIP. 19660822 199403 1 003

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada tanggal 1 Januari 2019


Dr. H. Affandi Pinay, L.c., M.Ag.
NIP. 19610627200003 1001



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Puji syukur alhamdulillah peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya karena hanya dengan rahmat dan pertolongannya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: METODE DAKWAH KH. MUHYIDDIN ALAWY DI DESA ARUMANIS KECAMATAN JAKEN KABUPATEN PATI.

Shalawat serta salam kepada nabi kita baginda Rasulullah Nabi Muhammad SAW yang senantiasa kita nanti kan syafaatnya di yaumul qiyamah.

Ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, dan bantuan yang sangat berarti bagi peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik, maka pada kesempatan ini dengan kerendahan hati dan rasa hormat yang dalam peneliti haturkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag., Selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M.Ag., Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Saerozi S.Ag., M.Pd., Selaku Kajur Manajemen Dakwah.
4. Dr. Hj. Yuyun Affandi, Lc., M.A., Selaku Wali Dosen dan sekaligus Pembimbing I yang telah meluangkan waktu, dan

memberikan bimbingan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Drs. H. Kasmuri, M.Ag., Selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu, dan memberikan bimbingan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Bapak KH. Muhyiddin Alawy beserta pengurus yayasan Nahrus Salamah yang telah menerima dan mengizinkan penulis melakukan penelitian, serta meluangkan waktunya untuk melayani berbagai pertanyaan.
7. Segenap dosen, pegawai, dan seluruh civitas akademika di lingkungan UIN Walisongo Semarang khususnya Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah membantu kelancaran skripsi ini.
8. Pihak perpustakaan baik Pusat maupun Fakultas yang telah memberikan pelayanan dalam pengadaan referensi.
9. Orang tua yang senantiasa memberikan do'a dan motivasi (Bapak Alwi dan Ibu Sri Wahyuni), dan adik tercinta (Mohammad Syifa Fuadi), serta segenap keluarga besar yang telah memberikan dukungan.
10. Keluarga MD-A 2014, keluarga konsentrasi Manajemen Haji dan Umroh, tim PPL PHU Kemenag Kabupaten Jepara, Tim KKN posko 17 Banyumeneng Demak, dan Kos No. 16 Tanjungsari yang menjadi inspirasi saya menyusun skripsi.
11. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu, terimakasih telah membantu penyusunan skripsi ini.

Atas jasa-jasa mereka, penulis hanya bisa memohon do'a semoga amal mereka mendapatkan balasan yang sesuai dari Allah SWT.

Akhirnya penulis berdo'a, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang membaca, terutama bagi civitas akademik UIN Walisongo Semarang.

Semarang, 13 November 2018

Penulis

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin dengan segala kerja keras, kesabaran, dukungan, dan doa dari orang-orang yang tercinta karya sederhana ini penulis persembahkan untuk:

1. Almamaterku Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
2. Ayahanda Alwi dan Ibunda Sri Wahyuni, serta adik tercinta (M. Syifa Fuadi). Dan seluruh keluarga besar saya, atas kasih sayang dan doa-doanya, sehingga penulis terdorong untuk menyelesaikan skripsi dengan semaksimal mungkin.
3. Pembimbing saya Ibu Dr. Hj. Yuyun Affandi, Lc., M.A. dan Bapak Drs. H. Kasmuri, M.Ag yang telah membimbing dengan penuh kesabaran dan ketelitian hingga terselesaikannya skripsi ini.

Kupersembahkan karya ini untuk cinta dan ketulusan orang-orang disekitar saya. Semoga mimpi yang sekian lama dirajut tak hanya sekedar menjadi asa.

Amin

MOTTO

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ
الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik” (QS. Ali Imran : 110)(Departemen Agama RI, 2010:64).

ABSTRAK

Erwin Nur Hidayah (1401036012) “ Metode Dakwah KH. Muhyiddin Alawy Di Desa Arumanis Kecamatan Jaken Kabupaten Pati”

Penelitian ini dilatar belakangi oleh masyarakat Arumanis merupakan mayoritas penduduknya beragama Islam. Akan tetapi, tidak semua masyarakat melaksanakan ajaran agama Islam. Bahkan masih banyak masyarakat yang cenderung berperilaku mengarah pada hal negatif. Untuk mengatasi masalah tersebut, maka dibutuhkan seorang *da'i* untuk menuntun mendekati diri kepada Allah. Salah satu *da'i* tersebut adalah KH. Muhyiddin Alawy merupakan sosok seorang juru dakwah yang berpegang teguh pada ajaran Islam yang tidak hanya untuk kehidupannya sendiri akan tetapi ia ajarkan kepada umat. Dari latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti dan memfokuskan pada rumusan masalah 1) Bagaimana metode dakwah yang diterapkan KH. Muhyiddin Alawy di desa Arumanis Kecamatan Jaken Kabupaten Pati? 2) Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dakwah KH. Muhyiddin Alawy di desa Arumanis kecamatan Jaken kabupaten Pati?.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif studi tokoh dengan pendekatan diskriptif. Sumber data yang digunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi. Adapun teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, display data, kesimpulan/verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode dakwah yang digunakan KH. Muhyiddin Alawy yaitu, 1) metode ceramah yang digunakan pada saat pengajian rutin mingguan meliputi pengajian minggu malam, pengajian senin malam, pengajian selasa malam, dan pengajian kamis malam, sedangkan pengajian rutin bulanan yang meliputi pengajian ahad malam, pengajian kamis malam dan pengajian rutin tahunan. 2) metode keteladanan yaitu dengan memberikan bantuan kepada anak yatim, fakir miskin, dan bantuan

kepada siswa yang kurang mampu dan siswa yang berprestasi. 3) metode pendidikan dan pengajaran agama yaitu beliau mendirikan pendidikan formal dan pendidikan non formal yaitu, taman pendidikan alQur'an, TK Islam, dan *Madrasah Ibtidaiyah*. Faktor pendukung metode KH. Muhyiddin Alawy diantaranya mendirikan yayasan Nahrus Salamah Al Alawiyah, dakwah dibumbui dengan gurauan, materi yang disampaikan mudah diterima oleh *mad'u*, tanggap dengan kebutuhan masyarakat, dan dukungan dari pihak perangkat desa. Sedangkan faktor penghambatnya adalah ceramah dengan nada keras, kurangnya ilmu agama di masyarakat, masyarakat malas mengikuti kegiatan dakwah, dan masih mempercayai tradisi.

Key word: Metode, Dakwah, Kyai.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO.....	ix
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metode Penelitian	12
G. Sistematika Penulisan.....	17
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Dakwah	17
1. Pengertian Dakwah.....	17
2. Tujuan Dakwah.....	18
3. Dasar hukum Dakwah.....	20

4. Unsur-unsur Dakwah	23
5. Macam-macam Dakwah	32
B. Metode Dakwah	40
1. Pengertian Metode Dakwah	40
2. Macam-macam Metode Dakwah	40
C. Kiai	45
D. Masyarakat	46
1. Pengertian Masyarakat	46
2. Ciri-ciri Masyarakat	47
3. Bentuk Masyarakat	47

**BAB III BIOGRAFI DAN METODE DAKWAH KH.
MUHYIDDIN ALAWY DI DESA
ARUMANIS KECAMATAN JAKEN
KABUPATEN PATI**

A. Biografi KH. Muhyiddin Alawy	56
B. Proses Dakwah KH. Muhyiddin Alawy ...	58
C. Gambaran Umum Desa Arumanis	59
1. Letak Geografis	59
2. Kondisi Demografi	59
D. Metode Dakwah KH. Muhyiddin Alawy ..	67
E. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat	80

BAB IV	ANALISIS METODE DAKWAH KH.	
	MUHYIDDIN ALAWY DI DESA	
	ARUMANIS KECAMATAN JAKEN	
	KABUPATEN PATI	
	A. Analisis Metode Dakwah KH.Muhyiddin Alawy	83
	1. Analisis Metode Ceramah	84
	2. Analisis Metode Keteladanan.....	86
	3. Analisis Metode Pendidikan dan Pengajaran	
	Agama	87
	B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat.....	90
	1. Faktor Internal (Kekuatan dan Kelemahan) ..	92
	2. Faktor Eksternal (Peluang dan Ancaman).....	94
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	96
	B. Saran.....	97
	C. Penutup.....	98

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIODATA PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Islam adalah agama dakwah, yaitu agama yang menugaskan umatnya untuk menyebarkan dan menyiarkan Islam kepada seluruh umat manusia. Sebagai rahmat bagi seluruh alam, Islam dapat menjamin terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan umat manusia, bilamana ajaran Islam yang mencakup segenap aspek kehidupan itu dijadikan sebagai pedoman hidup dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Usaha menyebarkan Islam dan merealisasikan terhadap ajarannya yaitu dengan usaha dakwah (Shaleh, 1977: 1)

Keberadaan dakwah sangat urgen dalam Islam. Antara dakwah dan Islam tidak dapat dipisahkan yang satu dengan yang lainnya. Sebagaimana diketahui, dakwah merupakan suatu usaha untuk mengajak, menyeru, dan mempengaruhi manusia agar selalu berpegang pada ajaran Allah guna memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Amin, 2009: 50). Dengan itulah dakwah menempati posisi yang tinggi dan mulia dalam kemajuan agama Islam (Suparta dan Hefni, 2006: 5).

Bagi seorang muslim, dakwah merupakan kewajiban yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Kewajiban dakwah merupakan suatu yang bersifat, tidak mungkin dihindarkan

dari kehidupannya. Dakwah karenanya melekat erat bersamaan dengan pengakuan dirinya sebagai seorang yang mengidentifikasi diri seorang menganut Islam. Sehingga orang yang mengaku dirinya sebagai seorang muslim maka secara otomatis pula dia menjadi seorang juru dakwah (Tasamara, 1997: 32). Namun demikian, alQur'an juga mengisyaratkan bahwa dakwah bisa dilakukan oleh Muslim yang memiliki kemampuan di bidang dakwah (professional di bidang dakwah) seperti dalam firman Allah, Q.S. Al-Taubah Ayat 9:

أَشْتَرُوا بِعَايَتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَصَدُّوا عَن سَبِيلِهِ ۗ إِنَّهُمْ سَاءَ مَا

كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “Mereka menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit, lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka kerjakan itu” (Departemen Agama RI, 2010: 188).

Setiap orang yang menjalankan aktivitas dakwah, hendaklah memiliki kepribadian yang baik sebagai seorang *da'i*. hal ini karena seorang *da'i* adalah figure yang dicontoh dalam segala tingkah laku dan gerakannya. Oleh karenanya, ia hendaklah menjadi uswatun hasanah bagi masyarakat. Dari kedudukannya yang sangat penting ditengah masyarakat, seorang *da'i* harus mampu menciptakan jalinan komunikasi yang erat. Ia harus mampu bertindak dan bertingkah laku

semestinya dilakukan oleh seorang pemimpin. Oleh karena itu, seorang *da'i* harus mengetahui tentang latar belakang dan kondisi masyarakat yang dihadapinya. Kalau tidak maka dakwah tidak akan berhasil dan tidak tepat guna (Amin, 2009: 69).

Aktivitas dakwah sering dipahami sebagai upaya untuk memberikan solusi Islam terhadap berbagai masalah kehidupan. Untuk itu dakwah harus dikemas dan dikembangkan dengan cara dan metode yang tepat. Dakwah harus tampil secara actual, faktual, dan kontekstual. Aktual dalam arti memecahkan masalah yang kekinian dan hangat ditengah masyarakat. Faktual dalam arti kongkrit dan nyata, serta kontekstual dalam arti relevan dan menyangkut problema yang sedang dihadapi oleh masyarakat. Dalam hal ini para *da'i* dituntut untuk terus menerus mengembangkan metode-metode dakwah yang mampu mengantisipasi berbagai perkembangan problematika jamannya (Aliyudin, 2010: 4).

Dakwah yang sukses ialah seorang *da'i* yang mampu menghilangkan *syubhat* yang mungkin dapat mencegah *mad'u* untuk memandang atau merasakan masalah yang ada pada dirinya. serta mendorong dan memberikan bekal kepada *mad'u* dengan memberikan pendidikan dan pengajaran, dan mencegah masalah-masalah yang pernah dilakukan. Untuk itu dalam proses dakwah metode yang akan digunakan dan cara penerapannya sangat mempengaruhi, karena sukses dan

tidaknya suatu program dakwah sering dinilai dari segi metode yang metode dipergunakan. Hal ini disebabkan masalah yang dihadapi oleh dakwah semakin berkembang dan kompleks, sehingga metode yang berhasil di suatu tempat tidak dapat dijadikan tolok ukur di daerah lain (Zaidan, 1980: 179).

Masyarakat desa Arumanis merupakan mayoritas penduduknya beragama Islam. Meskipun demikian tidak semua masyarakat melaksanakan ajaran agama Islam. Bisa dilihat dari pekerjaan penduduk yang sebagian besar adalah sebagai petani, dan pekerja di perantauan. Masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup masih mengandalkan sawah. Dengan keseharian yang menghabiskan waktu di sawah banyak sekali masyarakat yang tidak begitu memperhatikan ibadahnya. Selain itu pendidikan masyarakat kebanyakan hanya tamat SD karena lebih memilih bekerja di perantauan daripada melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Oleh sebab itu, pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap agama Islam masih rendah.

Kehidupan masyarakat desa Arumanis masih banyak tradisi yang berkembang, hal tersebut cenderung mengarah pada hal negatif dan tentunya tidak sejalan bahkan bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Kurangnya pengetahuan dan sedikitnya ilmu agama yang diperoleh masyarakat maka banyak timbulnya perilaku masyarakat yang kurang baik dari ajaran agama Islam. Seperti, saling *su'udzon*,

adanya tenung, iri satu sama lain, kurangnya sholat lima waktu, mabuk-mabukan dan lain-lain.

Mengenai berbagai macam masalah tersebut banyak tokoh agama yang masuk di desa Arumanis untuk menyebarkan dakwah diantaranya KH. Samsul Hadi dan KH. Maksun dengan cara mengajarkan ilmu agama di masyarakat dengan mengajak masyarakat mengikuti pengajian beliau, membangun mushola dijadikan untuk beribadah namun dakwah tersebut tidak bertahan lama dan belum mampu mengatasi kondisi masyarakat, karena banyak masyarakat yang mudah dipengaruhi oleh orang-orang yang syirik sehingga dakwah yang diberikan tokoh agama lama-kelamaan tidak direspon dengan baik. Akan tetapi, semenjak kehadiran KH. Muhyiddin Alawy kondisi masyarakat berbeda.

KH. Muhyidin Alawy merupakan seorang tokoh agama muslim yang berasal dari desa Arumanis Kecamatan Jaken Kabupaten Pati. Beliau merupakan sosok seorang juru dakwah yang selalu berpegang teguh pada ajaran Islam yang tidak hanya untuk kehidupannya akan tetapi ia ajarkan kepada umat manusia untuk menuntun kehidupan dunia maupun akhirat. Beliau juga memiliki jiwa sosial yang tinggi. Kehadiran beliau di tengah-tengah masyarakat banyak memberikan dampak positif. Perlahan-lahan masyarakat mulai sadar dan mampu merubah perilaku menjadi yang lebih baik

dari sebelumnya (wawancara dengan bapak Shidiq, 9 April 2018, pukul 16.00 WIB).

Dari uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “METODE DAKWAH KH. MUHYIDDIN ALAWY DI DESA ARUMANIS KECAMATAN JAKEN KABUPATEN PATI”.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana metode dakwah yang diterapkan KH. Muhyiddin Alawy di desa Arumanis kecamatan Jaken kabupaten Pati ?
2. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dakwah KH. Muhyiddin Alawy di desa Arumanis kecamatan Jaken kabupaten Pati ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui metode dakwah yang diterapkan KH. Muhyiddin Alawy di desa Arumanis Jaken Pati.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dakwah KH. Muhyiddin Alawy di desa Arumanis Jaken Pati.

D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang ilmu dakwah yang berkaitan dengan metode dakwah.

2. Secara Praktis

Peneliti berharap dapat menambah wawancara sebagai pengetahuan terhadap metode dakwah KH. Muhyiddin Alawy dalam membawa umat dapat mengambil hikmah menurut Islam, serta memberikan kontribusi bagi para mubaligh dalam mengembangkan dakwah Islam.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka ini penulis menyertakan beberapa judul skripsi dan jurnal yang berkaitan dengan skripsi penulis. Adapun skripsi dan jurnal tersebut antara lain :

Pertama, skripsi yang telah disusun oleh Iswati (2012) dengan judul skripsi “Metode dakwah Pondok Pesantren Syaikh Jamilurrahman As-Salafy Yogyakarta”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui metode yang digunakan pondok pesantren Syaikh Jamilurrahman As-Salafy dalam berdakwah. Metode dakwah yang digunakan pondok pesantren Syaikh Jamilurrahman As-Salafy metode

deskriptif kualitatif. Hasil dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren Syaikh Jamilurrahman As-Salafy dalam menjalankan dakwahnya kepada masyarakat menggunakan metode-metode yang dapat diklasifikasikan menjadi dua ciri, internal dan eksternal. Metode dakwah untuk kalangan internal yaitu metode dakwah yang dilaksanakan khusus untuk santri dipondok pesantren Syaikh Jamilurrahman As-Salafy. Metode yang digunakan dalam metode ini yaitu metode pelatihan dan pendidikan da'i terprogram dan metode ceramah. Sementara untuk kalangan eksternal metode dakwah yang digunakan adalah metode ceramah baik secara langsung maupun melalui media, metode diskusi, dan metode keteladanan (Iswati, 2012: vii).

Kedua, skripsi yang telah disusun oleh Nur Yanti (2014) dengan judul skripsi “Strategi dan Metode Dakwah KH. Muslihudin Asnawi Dalam Pembinaan Akhlak Desa Sidorejo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang”. Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif deskriptif. Dimana dalam kesimpulannya Strategi yang digunakan KH. Muslihuddin Asnawi adalah strategi pendidikan dengan prespektif dakwah dan strategi pengembangan kebudayaan Islam. Untuk strategi pendidikan dengan perspektif dakwah yang dicapai yaitu adanya sarana pendidikan mulai dari RA, Ibtidhaiyah, Tsanawiyah, Aliyah dan Tahasusu. Sedangkan untuk strategi pengembangan kebudayaan Islam yaitu dikembangkan

kesenian tradisional berupa rebana. Metode dakwah yang digunakan KH. Muslihuddin Asnawi adalah sebagai berikut. *Pertama* metode ceramah, yaitu penyampaian materi dakwah oleh *da'i* yang diberikan kepada *mad'u* secara lisan. Agar isi atau materi dapat dimengerti. *Kedua* metode tanya jawab yang bertujuan supaya *mad'u* lebih mengerti apa yang telah disampaikan oleh *da'i*. Faktor pendukung dan penghambat dakwah KH. Muslihuddin Asnawi. Untuk faktor penghambat sendiri yaitu jika terjadi kesalahan dalam pemilihan metode maka *mad'u* kurang antusias dalam mendengarkan isi dari dakwah yang diberikan oleh beliau. Tetapi sebaliknya jika pemilihan metode yang diberikan oleh KH. Muslihuddin Asnawi tepat pada kondisi masyarakat maka dakwah yang diberikan akan berhasil (Yanti, 2014: vii).

Ketiga, skripsi yang telah disusun oleh Nikmatul Maula (2015) dengan judul skripsi “Dzikir Istighasah Sebagai Metode Dakwah Pada Jamaah Pengajian Di Pondok Pesantren Al-Fadllu Wal-Fadlillah Kaliwungu Kendal”. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif. Dalam mengumpulkan data penulis menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan dan menganalisa dzikir *istighosah* sebagai metode dakwah pada jamaah pengajian di pondok pesantren Al-Fadllu wal-Fadlillah Kaliwungu Kendal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dakwah dapat dilakukan dengan berbagai metode, salah satunya dzikir *istighosah* di pondok pesantren Al-Fadllu wal-yang dipimpin oleh KH. Dimiyati Rois. Dalam pelaksanaan dzikir *istighosah* ini untuk mengajak mad'u untuk senantiasa mengingat Allah, mendekatkan diri kepada-Nya, berserah diri mengadukan permasalahan hanya kepada-Nya, dan meminta sesuatu hanya kepada-Nya (Maula, 2015: vii).

Keempat, skripsi yang telah disusun oleh Arifiyani (2015) dengan judul skripsi “Pengembangan Metode Dakwah di Kalangan Remaja (Studi Pada Kumpulan Remaja Masjid At-Taqwa “KURMA” di Kecamatan Boja Kabupaten Kendal)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan metode dakwah dikalangan remaja yang dilakukan oleh Kurma. Kelebihan dan kekurangan metode dakwah yang dilakukan di kalangan remaja oleh Kurma. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif metode deskriptif. Proses pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, dokumentasi, dan observasi. Hasil dari penelitian menyebutkan pertama, pengembangan metode dakwah kurma diwujudkan melalui kegiatan-kegiatan olahraga dan social. Nilai-nilai yang diselipkan dalam proses pengembangan metode dakwah juga memiliki kompleksitas yakni nilai keagamaan, kepemimpinan, tanggung jawab, keahlian dan nilai sosial yang dapat menjadi bekal remaja dalam

mengarungi fase peralihan anak-anak menuju dewasa. Kedua, metode yang dikembangkan kurma memiliki kelebihan-kelebihan. Melatih remaja untuk menjadi pemimpin berperilaku baik dan agamis, peningkatan keahlian dan agama yang selarah dan perubahan yang tidak terasa (Arifiyani, 2015: vii).

Kelima, Jurnal Al-Hiwar, Volume 3, Nomor 5, Januari-Juni 2015 yang berjudul “Strategi dan Metode Dakwah Walisongo”. Ditulis oleh Hatmansyah dalam jurnalnya dapat disimpulkan bahwa keberhasilan dakwah walisongo tidak terlepas dari peran strategi dan metode dakwah yang beliau terapkan. Strategi itu adalah yang pertama, dalam penyebaran dakwah dilakukan ditempat yang strategis. Kedua, sistem dakwah yang dilakukan dengan penanaman iman Islami yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Ketiga, memberantas etos dan nilai-nilai dogmatis yang bertentangan dengan iman Islam. Keempat, mendekati figure-figur yang dianggap memiliki pengaruh disuatu tempat dan berusaha menghindari konflik. Kelima, berusaha menguasai kebutuhan dasar yang dibutuhkan oleh masyarakat baik kebutuhan yang material maupun spiritual (Hatmansyah, 2015: 10).

Peneliti dapat menyimpulkan dari berbagai judul penelitian yang di uraikan di atas memang ada kesamaan yang penulis lakukan. Kesamaan tersebut mengacu pada metode dakwah. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan

penelitian yang akan diteliti terletak pada aspek objek penelitian. Penelitian Iswati menitikberatkan pada pondok pesantren, penelitian Nur Yanti meskipun objek sama-sama menjadikan kyai sebagai objek kajian, penelitian yang akan dilaksanakan berbeda, karena penulis lebih cenderung pada masyarakat Desa. Sedangkan peneliti sebelumnya tentang pembinaan akhlak. Penelitian Nikmatul Maula menitikberatkan pada jamaah pengajian dzikir *istighosah* yang dilaksanakan di pondok pesantren . Dan penelitian Arifiyani menitikberatkan pada remaja masjid. Dan penelitian Hatmansyah menitikbertkan mengenai dakwah yang dilakukan walisongo.

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian kualitatif studi tokoh. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci dan hasil penelitian kualitatif menekankan makna dari pada *generalisasi* .

Pendekatan yang diterapkan yaitu pendekatan deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi

sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam (Sugiono, 2016: 209).

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data adalah sesuatu yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian (Hadi, 1986: 70). Berdasarkan sumbernya, sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Pertama Sumber data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiono, 2016: 225). Sumber data ini merupakan data utama dalam penelitian ini yang di dapatkan dari KH. Muhyiddin Alawy, keluarga, dan masyarakat.

Kedua Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiono, 2016: 225). Sumber data ini merupakan sumber data pendukung bagi data utama (primer). Data sekunder ini didapatkan dari dokumen-dokumen, buku-buku, majalah dan tulisan-tulisan lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi memiliki makna lebih dari sekadar teknik pengumpulan data. Namun dalam konteks ini,

observasi difokuskan sebagai upaya peneliti mengumpulkan data dan informasi dari sumber data primer dengan mengoptimalkan pengamatan peneliti. Penelitian ini penulis menggunakan metode observasi partisipatif, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sedangkan Observasi ini menggunakan bentuk partisipasi moderat yaitu dalam observasi ini terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar. Peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya (Sugiono, 2016: 227).

Pada tahap ini peneliti akan mencatat dan mengamati secara langsung gejala-gejala yang berkaitan dengan pokok masalah yang ditemukan dilapangan. Observasi ini dilakukan untuk menguatkan dan mencari data tentang metode dakwah yang diterapkan serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dakwah KH. Muhyiddin Alawy.

b. Wawancara

Pengumpulan data dengan wawancara adalah sebuah penelitian ini percakapan dua orang atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada

subjek atau sekelompok subjek penelitian untuk dijawab (Danim, 2002 : 130).

Wawancara ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam (Sugiono, 2016: 231).

Dalam wawancara ini penulis akan mewawancarai KH. Muhyiddin Alawy, keluarga beliau, masyarakat. Metode ini digunakan untuk mencari data tentang bagaimana metode dakwah yang diterapkan KH. Muhyiddin Alawy di Arumanis Jaken Pati serta faktor-faktor penghambat dan pendukung.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi diartikan sebagai upaya untuk memperoleh data dan informasi berupa catatan tertulis/gambar yang tersimpan berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dokumen merupakan fakta dan data tersimpan dalam berbagai bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, laporan, peraturan, catatan harian, biografi, symbol, artefak, foto, sketsa

dan data lainnya (Indrawan dan Yaniawati, 2014 : 139).

Metode ini dipakai untuk melengkapi metode wawancara dan observasi di atas. Data ini berupa dokumen, arsip, catatan-catatan, foto, dan lain-lain yang berhubungan dengan penelitian.

d. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Miles & Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data terdiri atas empat tahapan yang harus dilakukan, yaitu :

- 1) Pengumpulan Data, berisi tentang serangkaian proses pengumpulan data yang sudah dimulai ketika awal penelitian, baik melalui wawancara awal maupun studi *pre-eliminatory*.
- 2) Reduksi Data, adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan yang akan dianalisis.

Hasil dari wawancara, hasil observasi, hasil studi dokumentasi dan hasil dari FGD diubah menjadi bentuk tulisan sesuai dengan formatnya masing-masing.

- 3) Display Data, data berisi tentang pengolahan data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas kedalam matriks kategorisasi sesuai tema-tema yang sudah dikelompokkan, serta akan memecah tema-tema tersebut ke dalam bentuk yang lebih konkret dan sederhana yang disebut dengan subtema yang diakhiri dengan memberikan kode dari subtema tersebut sesuai dengan verbatim wawancara yang sebelumnya telah dilakukan.
- 4) Kesimpulan/verifikasi, merupakan tahap terakhir. Kesimpulan menjurus pada jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan dan mengungkap “*what*” dan “*how*” dari temuan penelitian tersebut (Herdiansyah, 2012: 180).

G. SISTEMATIKA PENULIS

Untuk memudahkan didalam pembahasannya, penulis mencoba menyusun dengan sistematis. Pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari empat bab, masing-masing bab terdiri dari sub bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I Membahas tentang pendahuluan, yang menjelaskan bentuk penelitian dimulai dari latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka dan metode penelitian.

BAB II Landasan teori membahas mengenai pengertian dakwah, tujuan dakwah, dasar hukum dakwah, unsur-unsur dakwah, metode dakwah, kyai dan masyarakat.

BAB III Gambaran umum desa Arumanis, biografi dan metode dakwah KH. Muhyiddin Alawy, penelitian membahas mengenai gambaran umum desa Arumanis yang meliputi letak geografis, kondisi demografi (ekonomi, sosio religius, pendidikan, sarana dan prasarana) dan membahas biografi KH. Muhyiddin Alawy didalamnya memuat latar belakang keluarga serta pendidikan beliau, proses dakwah, metode dakwah KH. Muhyiddin Alawy dan faktor pendukung dan penghambat.

BAB IV Membahas tentang analisis metode dakwah KH. Muhyiddin Alawy, faktor pendukung dan faktor penghambat metode dakwah KH. Muhyiddin Alawy.

BAB V Penutup yang didalamnya berisi kesimpulan dan saran-saran sebagai tindak lanjut dan kata penutup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. DAKWAH

1. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa “ دَعْوَةٌ ” berasal dari bahasa Arab, yaitu دَعَا - نَدَعُو - دَعْوَةٌ kata tersebut mempunyai makna menyeru, memanggil, mengajak, menjamu (Kamus Bahasa Arab, 2010: 127).

Sedangkan dalam pengertian istilah dakwah dapat dilihat dari pendapat berbagai ahli, sebagai berikut :

- a. Nasarudin Latif mengatakan bahwa dakwah adalah setiap usaha aktivitas dengan lisan maupun tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan menaati Allah SWT (Munir dan Ilahi, 2006: 20).
- b. Ali Makhfudh dalam kitabnya “*Hidayatul Mursyidin*” mengatakan dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan mungkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat (Munir dan Ilahi, 2006: 19).

- c. Saerozi (2002: 11) mengatakan bahwa dakwah adalah suatu proses mengajak, menyeru, dan membimbing umat manusia untuk berbuat baik dan mengikuti petunjuk Allah dan rasul-Nya.
- d. Hamzah Ya'qub mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah (kebijaksanaan) untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya (Saputra, 2011: 2)
- e. Menurut Prof. Dr. Hamka dakwah adalah seruan panggilan untuk menganut suatu pendirian yang ada dasarnya berkonotasi positif dengan substansi terletak pada aktivitas yang memerintahkan amar ma'ruf nahi mungkar.

2. Tujuan Dakwah

Tujuan dalam bahasa Inggris dapat dipilah dalam beberapa *term, target, objective, purpose, aim* dan *goal*, adalah hal tertentu yang ingin dicapai. Pada dasarnya, dakwah merupakan rangkaian kegiatan atau proses dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu.

Tujuan dakwah secara umum adalah mengubah perilaku sasaran dakwah agar mau menerima ajaran agama Islam dan mengamalkannya dalam dataran kenyataan kehidupan sehari-hari, baik yang bersangkutan dengan masalah pribadi, keluarga maupun sosial kemasyarakatannya, agar terdapat kehidupan yang penuh

dengan keberkahan *samawi* dan keberkahan *ardhi* (al-A'raf:96) mendapatkan kebaikan dunia dan akhirat, serta terbebas dari azab neraka (al-Baqarah: 202-202) (Hafidhuddin, 2001: 78).

Asep Muhiddin mengemukakan tujuan dakwah yang jelas akan berfungsi memberi arah gerak dan langkah dakwah, sehingga semua komponen yang terlibat dalam proses dakwah, dapat melakukan evaluasi setiap diperlukan, sampai sejauh mana tujuan dakwah yang digariskan telah tercapai (Faqih, 2015: 119).

Menurut Shaleh (1977: 19) Tujuan adalah salah satu faktor yang paling penting dan sentral dalam proses dakwah. Pada tujuan itulah dilandaskan segenap tindakan dalam rangka usaha kerja dakwah, demikian pula tujuan juga menjadi dasar bagi penentuan sasaran dan strategi atau kebijaksanaan serta langkah-langkah operasional dakwah. Karena itu, tujuan merupakan pedoman yang harus diperhatikan dalam proses penyelenggaraan dakwah.

Menurut Jamaluddin Kafie, dalam Psikologi Dakwah, bahwa tujuan dakwah dapat dikelompokkan dalam empat macam, yaitu :

a. Tujuan Utama

Tujuan utama dakwah adalah memasyarakatkan akhlaq dan mengakhlaqkan

masyarakat, sesuai dengan misi besar Nabi Muhammad SAW. Akhlaq akan menjadi landasan memimpin dalam tiga besar fungsi psikis manusia yaitu berfikir, berkehendak, dan perasaan. Akhlaq seseorang akan membentuk akhlaq masyarakat, Negara, dan umat seluruhnya.

b. Tujuan Hakiki

Tujuan hakiki dakwah adalah mengajak manusia untuk mengenal Tuhannya dan mempercayainya sekaligus mengikuti jalan petunjuk-Nya.

c. Tujuan Umum

Tujuan umum dakwah adalah menyeru manusia agar mengindahkan seruan Allah dan rasul-Nya serta memenuhi panggilan-Nya, dalam hal yang dapat memberikan kebahagiaan hidupnya di dunia dan di akhirat kelak.

d. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dakwah adalah berusaha bagaimana membentuk satu tatanan masyarakat Islam yang utuh *fi as-silmi kaffah* (Amin, 2009: 67).

3. Dasar Hukum Dakwah

Pada dasarnya dakwah merupakan tugas para nabi, yaitu sejak nabi Adam as sampai nabi Muhammad Saw. Salah satu sifat nabi Muhammad adalah tablig, yaitu

menyampaikan ajaran Islam kepada umat manusia. Dalam melaksanakan dakwah merupakan perintah Allah dan memiliki dasar hukum yang dijelaskan dalam firman Allah, Q.S. Ali Imran Ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung. (Departemen Agama RI, 2010: 63)

Menurut Abdul Karim Zaidan dalam kitabnya Ushul Ad-Da'wah perbedaan penafsiran ini terletak pada *min* “*min*” diberikan pengertian “*littab'idh*” yang berarti sebagian, sehingga menunjukkan kepada hukum fardhu kifayah. Sedangkan pendapat lainnya mengartikan “*min*” dengan “*littabyin*” atau “*lil-bayaniyah*” atau menerangkan sehingga menunjukkan kepada hukum fardhu ain (Amin, 2009: 52).

Berkaitan dengan hukum dakwah ada ulama yang berpendapat bahwa hukum dakwah adalah wajib kifayah, yakni sebagian, maksudnya adalah “sebagian masyarakat muslim” tidak seluruhnya. Argumentasi ini sebagaimana

dijelaskan oleh az-Zamaksyari dalam kitabnya *al-Kasysyaaf*, dalam berdakwah tidak bisa sembarangan orang melakukannya, namun dibutuhkan adanya kualifikasi yang harus dimiliki juru dakwah sebelum terjun melakukan dakwah, agar tujuan dakwah Islamiyah dapat terlealisasi sehingga esensi dakwah dapat sampai kepada objek dakwah.

Dasar hukum dakwah Islam adalah alQur'an dan Hadis, karena keduanya merupakan sumber pokok dari segala hal yang berkaitan dengan ajaran Islam, sama halnya dengan aspek-aspek ajaran Islam lainnya yang juga berlandaskan kepada alQur'an dan Hadis, kemudian terdapat penjelasan lebih lanjut dari para ahli agama masa dulu, sekarang, dan yang akan datang dengan tetap berlandaskan kepada alQur'an dan Hadis. Hukum dakwah adalah *fardhu kifayah*, atau menjadi kewajiban secara kolektif bagi umat Islam yang mempunyai kemampuan dan pengetahuan untuk melaksanakan aktifitas dakwah, akan tetapi pada dasarnya adalah kewajiban individu untuk berusaha memperoleh pengetahuan agar dapat melaksanakan dakwah. Rasulullah menganjurkan kepada semua oybek dakwah untuk saling mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran sesuai dengan kemampuannya masing-

masing, sehingga dalam perilaku baik sudah termasuk dalam kategori berdakwah (Affandi, 2015: 19).

4. Unsur-unsur Dakwah

Dakwah dalam prosesnya akan melibatkan unsur-unsur (rukun) dakwah yang terbentuk secara sistemik, artinya antara unsur yang satu dengan unsur yang lainnya saling berkaitan. Unsur dakwah merupakan berbagai elemen yang mesti ada dalam sebuah proses dakwah. Unsur-unsur tersebut diantaranya:

a. *Da'i* (Pelaku Dakwah)

Da'i adalah orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung atau tidak langsung, melalui lisan, tulisan atau perbuatan untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam atau menyebarkan agama Islam, melakukan upaya perubahan kearah kondisi yang lebih baik menurut ajaran Islam. *Da'i* dalam posisi ini disebut subjek dakwah, yaitu pelaku dakwah yang senantiasa aktif menyebarkan ajaran Islam (Enjang & Aliyudin, 2009: 73).

Da'i bukanlah sekedar seorang khatib yang berbicara dan memengaruhi manusia dengan nasihat-nasihatnya, suaranya, serta kisah-kisah yang diucapkannya. Bukan itu saja, walaupun hal ini merupakan bagian darinya. Yang dimaksud *da'i*

adalah seseorang yang mengerti hakikat Islam, dan dia tahu apa yang sedang berkembang dalam kehidupan sekitarnya serta semua problema yang ada. Seorang *da'i* adalah orang yang paham secara mendalam hukum-hukum syariah, dan sunah kauniah. Dia adalah orang yang mengajarkan Islam kepada manusia dengan pengajaran yang sebenarnya (Saputra, 2011: 263).

Untuk membuat suatu proses dakwah sesuai dengan yang diharapkan, seorang *da'i* harus memiliki kriteria-kriteria kepribadian yang dipandang positif oleh ajaran Islam di masyarakat. Kriteria kepribadian yang sangat baik sangat menentukan keberhasilan dakwah, karena pada hakikatnya berdakwah tidak hanya menyampaikan teori, tapi juga harus memberikan teladan bagi umat yang diseru. Keteladanan jauh lebih besar pengaruhnya daripada kata-kata. Klasifikasi kepribadian *da'i* mencakup sifat, sikap, dan kemampuan diri pribadi *da'i*. Ketiga masalah tersebut mencakup keseluruhan kepribadian yang harus dimiliki.

1) Sifat-sifat Seorang *Da'i*

- 1) Beriman dan bertakwa kepada Allah SWT
- 2) Ahli tobat
- 3) Ahli ibadah

- 4) Amanah dan shidiq
 - 5) Pandai bersyukur
 - 6) Tulus ikhlas dan tidak mementingkan pribadi
 - 7) Ramah dan penuh pengertian
 - 8) Rendah hati
 - 9) Sederhana dan jujur
 - 10) Tidak memiliki sifat egois
 - 11) Sabar dan tawakal
 - 12) Memiliki jiwa toleran
 - 13) Sifat terbuka (Demokratis)
 - 14) Tidak memiliki penyakit hati
- 2) Sedangkan sikap seorang *da'i* yaitu:
- a) Berakhlak mulia
 - b) Hing ngarsa sung tuladha, Ing madya mangun karsa, tutwuri handayani
 - c) Disiplin dan bijaksana
 - d) Wira'i dan berwibawa
 - e) Bertanggung jawab
 - f) Berpandangan yang luas
- 3) Berpengetahuan yang Cukup

Seorang *da'i* di dalam kepribadiannya harus pula dilengkapi dengan ilmu pengetahuan, agar pekerjaannya dapat mencapai hasil yang efektif dan efisien. Pengetahuan seorang *da'i* meliputi pengetahuan yang berhubungan dengan

materi dakwah yang disampaikan dan ilmu-ilmu yang erat hubungannya dengan teknik-teknik dakwah (Faizah dan Lalu, 2018: 90)

b. *Mad'u* (Penerima Dakwah)

Mad'u adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak, atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan (Munir dan Ilahi, 2006: 23). Sasaran dakwah meliputi masyarakat dilihat dari berbagai segi:

- 1) Segi sosiologis, berupa masyarakat pedesaan, kota besar dan kecil serta masyarakat di daerah marginal dari kota besar.
- 2) Segi sosial *cultural*, berupa golongan priyayi, abangan dan santri. Klasifikasi terletak dalam masyarakat Jawa.
- 3) Segi tingkat usia, berupa golongan anak-anak, remaja, dan orang tua.
- 4) Segi profesi atau pekerjaan, berupa golongan petani, pedagang, seniman, buruh, pegawai negeri.
- 5) Segi tingkat hidup sosial ekonomi, berupa golongan orang kaya, menengah, dan miskin.

6) Segi khusus, berupa golongan masyarakat tuna susila, tuna wisma, tuna karya, narapidana (Saputra, 2011: 280).

c. *Maddah* (Materi Dakwah)

Maddah menurut Anshari adalah pesan-pesan dakwah Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek kepada objek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada di dalam Kitabullah maupun Sunnah Rasul-Nya (Amin, 2009: 88). Pada umumnya, materi yang disampaikan dalam dakwah, adalah ajaran-ajaran yang disyariatkan dalam Islam. Ajaran ini diharapkan supaya dapat diketahui, dipahami, serta diamalkan dalam kehidupan mereka sehari-hari, yang tentunya sesuai dengan tuntutan agama Islam.

Ajaran-ajaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW kepada umatnya ini meliputi aspek duniawi dan ukhrawi. Adapun diantara materi-materi dapat diringkas menjadi beberapa pokok pembahasan, di antaranya:

- 1) Akidah Islam, yang meliputi tauhid dan keimanan
- 2) Pembentukan pribadi yang sempurna, dengan berpondasikan pada nilai-nilai *akhlaqul karimah*
- 3) Pembangunan masyarakat yang adil dan makmur

4) Kemakmuran dan kesejahteraan di dunia dan di akhirat (An-Nabiry, 2008: 235).

d. *Wasilah* (media Dakwah)

Wasilah adalah alat yang bersifat objek yang bias menjadi saluran untuk menghubungkan ide dengan umat, suatu elemn yang vital dan merupakan urat nadi dalam totalitas dakwah yang keberadaannya sangat penting dalam menentukan perjalanan dakwah (Sukayat, 2015: 28).

Adapun media dakwah yang dapat dimanfaatkan antara lain:

- 1) Lisan, yaitu penyampaian informasi atas pesan dakwah melalui lisan. Termasuk dalam bentuk ini adalah ceramah, khutbah, tausiyah, pengajian, pendidikan agama, diskusi, seminar, anjangsana dan lain sejenisnya.
- 2) Tulisan, yaitu penyampaian materi dakwah dengan menggunakan tulisan. Termasuk dalam jenis ini adalah buku-buku, majalah, surat kabar, risalah, bulletin, dan lain sejenisnya. Dalam media ini hendaknya ia ditampilkan dengan gaya bahasa yang lancar, mudah dicerna, dan menarik minat public.
- 3) Audio visual, yaitu penyampaian yang merangsang penglihatan serta pendengaran

audience. Yang termasuk dalam jenis ini adalah televisi, film, sinetron, teater, dan lain sebagainya. Melalui media ini cenderung lebih mudah diterima daripada dakwah yang disampaikan melalui ceramah yang kaku apalagi membosankan.

- 4) Lingkungan keluarga, suasana keluarga pun mempunyai kontribusi yang cukup kuat dalam kelancaran dakwah. Apabila ikatan keluarga itu senantiasa bernapaskan Islami, maka akidah dan amaliahnya pun akan semakin kuat.
- 5) Uswah dan Qudwah Hasanah, penyampaian dakwah yang dilakukan dalam bentuk perbuatan nyata. Termasuk dalam bentuk ini adalah seseorang yang membesuk saudara atau tetangganya yang sakit, bergaul bersama masyarakat, menyediakan diri untuk membantu orang-orang yang berada dalam kesusahan, menjaga tali silaturahmi, turut serta dalam pembangunan masjid dan lain sebagainya (An-Nabiry, 2008: 237).

e. *Thariqah* (Metode Dakwah)

Thariqah atau metode dakwah menurut Toto Tasmara dalam bukunya Suparta dan Hefni (2006: 7) adalah cara-cara tertentu yang dilakukan seorang da'i kepada mad'u untuk

mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Cara dan strategi dakwah yang lazimnya digambarkan dalam alQur'an, melalui *hikmah*, *mauizhah hasanah*, dan *jadal* dengan dengan cara yang baik (an-Nahl: 125), yang dapat diaplikasikan melalui dakwah *bil lisan*, dakwah *bil qalam*, dan dakwah *bil hal*.

Ketiga cara tersebut dimaksudkan sebagai pemilahan metode dakwah yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi dari sasaran dakwah. Itu berarti kepada golongan cendikia dapat dilakukan dengan cara hikmah, golongan biasa dengan cara mauizhah hasanah, dan golongan yang membangkang dengan cara debat yang benar. Oleh karena itu, secara teknis biasanya para di menggunakan pendekatan dakwah dengan cara lisan, tulisan, maupun kerja nyata (Nafsiah, 2000: 81).

f. *Atsar* (Efek)

Atsar sering disebut dengan *feed back* dari proses dakwah ini sering kali diabaikan oleh kebanyakan pendakwah baik secara perorangan maupun lembaga. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan, maka selesailah dakwah. Padahal, evaluasi ini sangat besar artinya

dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. Oleh karena itu, setiap dakwah harus berdasar pada hasil evaluasi dakwah sebelumnya (Aziz, 2016: 462).

Evaluasi terhadap penerimaan dakwah ditekankan untuk menjawab sejauh mana aspek perubahan tersebut, yaitu sebagai berikut:

1) Efek Kognitif

Setelah menerima pesan dakwah, penerima dakwah akan menyerap isi dakwah melalui proses berpikir. Efek kognitif ini bisa terjadi apabila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, dan dimengerti oleh penerima dakwah tentang isi pesan yang diterimanya.

2) Efek Afektif

Efek ini merupakan pengaruh dakwah berupa perubahan sikap mad'u setelah menerima pesan dakwah. Pada aspek ini penerima dakwah dengan pengertinpemikirannya terhadap pesan dakwah yang telah diterimanya akan membuat keputusan untuk menerima atau menolak pesan dakwah.

3) Efek Behavioral

Efek ini merupakan suatu bentuk efek dakwah yang berkenaan dengan pola tingkah laku

penerima dakwah dalam merealisasikan pesan dakwah yang telah diterima dalam kehidupan sehari-hari. Efek ini muncul setelah melalui proses kognitif, afektif. Efek ini dapat diambil pemahaman bahwa seseorang akan bertindak dan bertingkah laku setelah orang itu mengerti dan memahami apa yang telah diketahui itu, kemudian masuk ke dalam perasaannya, kemudian timbullah keinginan untuk bertindak atau bertingkah laku.

5. Macam-macam dakwah

Pada garis besarnya, dakwah secara umum telah dikelompokkan ke dalam tiga macam, yaitu dakwah secara lisan, melalui tulisan dan dakwah melalui aksi sosial, dakwah pembangunan dan dengan keteladanan atau disebut dakwah *bil-hal*.

a. Dakwah *Bil Lisan*

Dakwah *bil lisan* biasanya digunakan di atas mimbar dan pihak mad'u langsung mendengarkan seruan dan pesan agama yang diberikan oleh *da'i*. Cara ini lebih tepat diberikan kepada sasaran yang berada dalam suatu tempat atau majelis dengan status yang homogen, seperti mereka yang biasa tergabung dalam majelis taklim, masyarakat kampung dan lain-lain (Nafsiah, 2000: 81).

Dakwah *bil lisan* merupakan kegiatan yang bersifat verbal melalui lisan atau metode dengan cara menyampaikan ajaran Islam melalui Islam. Dan dakwah *bil lisan* mempunyai beberapa metode yaitu:

1) Metode *Bil Lisanil Maktub*

Dilaksanakan Nabi Muhammad melalui korespondensi atau penyampaian surat ke berbagai pihak.

2) Metode *Bil Lisanil Maqal*

Dengan menggunakan tutur kata secara lisan, dan dalam metode ini adalah Nabi tidak pernah menampilkan kelucuan yang berlebihan.

3) Metode *Bil Lisanil Haal*

Sebuah metode berdakwah melalui perbuatan dan perilaku konkret yang dilakukan secara langsung oleh Rasulullah (Machfoeld, 1975: 108).

Dakwah *bil lisan* ini banyak orang berfikir bahwa seorang *da'i* hanyalah mereka yang diundang pada acara-acara tertentu, seperti *da'i* Maulid, khatib Jumat, *da'i* Idul Fitri, *da'i* pada acara *halal bihalal* dan pada acara ritual lainnya. Padahal seorang pendakwah bukan hanya mereka yang berbicara di depan orang banyak menggunakan microphone atau yang diundang untuk mengisi ritual keislaman. Akan tetapi setiap umat Islam adalah *da'i* yang punya kewajiban untuk mendakwahkan

orang lain. Sehingga para ulama mengklasifikasikan *da'i* ke dalam lima bagian:

- a) *Muhaddatsan*, yaitu keadaan yang umum dilalui manusia dalam kehidupan sehari-hari ketika berjumpa dengan orang lain yang dikenal dengan orang yang tidak dikenalnya. Gaya bicara kita dengan kawan-kawan, orang tua, kerabat, semuanya itu adalah bentuk dakwah *bil lisan* yang kita sedang jalankan.
- b) *Mudarrisan*, yaitu orang yang bertugas mengajar orang lain. Sikap dan kelakuan seorang guru terhadap muridnya ketika mentransfer ilmu adalah bagian dari dakwah.
- c) *Khatiban*, yaitu seseorang yang diundang sebagai pembicara pada acara-acara keagamaan, seperti khatib jumat dan khatib hari raya.
- d) *Muhadhiran*, yaitu seorang dosen yang menyampaikan ilmu kepada mahasiswanya.
- e) *Munaqisyah Wamuhawiran*, yaitu seorang dosen yang menyidang tesis atau disertasi mahasiswanya. Atau orang-orang yang mengadakan diskusi dalam mencari jawaban terhadap sebuah permasalahan. Semuanya itu dinamakan dengan berdakwah (Djamil, 2015:211).

Dakwah dalam bentuk ini harus terus dilanjutkan dan dikembangkan baik kuantitas maupun kualitasnya. Karena penanaman keyakinan,

pemahaman dan kesadaran beragama pada satu sisi lebih tepat melalui kegiatan dakwah ttap muka. Kegiatan dakwah dalam bentuk ini memiliki beberapa keunggulan, yaitu:

- (1) *Da'i* dapat lebih memahami kondisi objektif *mad'u*
- (2) *Respon* dari *mad'u* dapat diterima secara langsung oleh *da'i*
- (3) *Da'i* dapat menyesuaikan materi ceramah dengan tingkat pendidikan dan daya nalar *mad'u*
- (4) Dapat terjalin hubungan yang lebih harmonis antara *da'i* dan *mad'u* (Abdullah, 2018: 30).

b. Dakwah Bil Qalam

Dakwah Islam tidak hanya terbatas pada kegiatan dakwah *bil lisan*, akan tetapi juga dakwah melalui tulisan. Dakwah *bil qalam* bukanlah bentuk dakwah yang baru muncul kepermukaan, ketika pertama kali ditemukan mesin cetak, melainkan telah dilaksanakan oleh Rasulullah Saw. Lima belas abad yang silam. Pada keenam Hijriah Nabi Muhammad Saw mulai mengembangkan dakwahnya yang dilakukan antara lain dengan mengirim surat kepada para pemimpin dan raja-raja pada waktu itu, yang

isinya Nabi mengajak mereka untuk memeluk Islam (Abdullah, 2018: 32).

Menurut Ali Yafie yang menyebutkan bahwa, dakwah *bil qalam* pada dasarnya menyampaikan informasi tentang Allah SWT, tentang alam atau makhluk-makhluk dan tentang hari akhir atau nilai keabadian hidup. Dakwah model ini merupakan dakwah tertulis lewat media cetak (Kasman, 2004: 120).

Dakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis disurat kabar, majalah, buku, maupun internet. Jangkauan yang dapat dicapai oleh dakwah *bil qalam* ini lebih luas daripada melalui media lisan, demikian pula metode yang digunakan tidak membutuhkan waktu secara khusus untuk kegiatannya. Kapan saja dan dimana saja mad'u objek dakwah dapat menikmati sajian dakwah *bil qalam* ini (Amin, 2009: 11).

c. Dakwah *Bil Hal*

Dakwah *bil hal* merupakan upaya dakwah dengan melakukan perbuatan nyata, tentunya wujudnya beraneka ragam, dapat berupa bantuan yang diberikan kepada orang lain baik

moril maupun materil sebagaimana firman Allah dalam surat an-Nisa: 75:

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا وَاجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ نَصِيرًا ﴿٧٥﴾

Artinya: “Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa: “Ya Tuhan Kami, keluarkanlah Kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah Kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah Kami penolong dri sisi Engkau!” (Departemen Agama RI, 2010: 90).

Dalam ayat ini terdapat dorongan yang kuat agar kaum muslimin membela (membantu) saudara-saudaranya yang lemah (mempunyai beban masalah) dengan cara mengetuk pintu hati setiap orang yang memiliki perasaan dan berkeinginan baik (Sagir, 2015: 18). Sebagaimana yang dicontohkan secara langsung oleh Rasulullah

SAW serta para sahabat beliau, dan umat Islam yang seharusnya menjadi pelopor bagi pelaksanaan dakwah. Ketika beliau beserta sahabat Muhajirin tiba di Madinah beliau membangun Masjid Nabawi, tepat di tempat menderumnya unta beliau, *Al-Qashwa*. Bahkan beliau terjun langsung dalam pembangunan masjid itu. Lalu beliau juga mempersatukan kaum muslimin, dengan mengikat antara kaum anshar dan kaumMuhajirin dalam suatu ikatan persaudaraan karena Allah (An-Nabiry, 2008: 250).

Menurut Harun Al-Rasyid dkk dalam buku Pedoman Dakwah *Bil Hal* bahwa dakwah *bil hal* adalah meliputi semua persoalan yang berhubungan dengan kebutuhan pokok manusia, terutama yang berkaitan dengan kebutuhan fisik material ekonomis, maka kegiatan dakwah *bil hal* lebih menekankan pada pengembangan kehidupan dan penghidupan masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup yang lebih baik sesuai dengan tuntutan ajaran Islam. Bentuk-bentuk pengembangan kegiatan dakwah *bil hal* dapat dilakukan melalui bentuk pengembangan

kehidupan dan penghidupan manusia antara lain berupa:

1. Penyelenggaraan pendidikan pada masyarakat
2. Kegiatan koperasi
3. Pengembangan kegiatan transmigrasi
4. Penyelenggaraan usaha kesehatan masyarakat seperti mendirikan rumah sakit, poliklinik, balai pengobatan, dan sebagainya.
5. Peningkatan gizi masyarakat
6. Penyelenggaraan panti asuhan
7. Penciptan lapangan kerja
8. Peningkatan penggunaan media cetak, media informasi dan komunikasi serta seni budaya (Suisyanto, 2002: 187).

Dakwah bil hal tidak hanya berkaitan dengan masalah usaha peningkatan kesejahteraan fisik material saja tetapi juga termasuk usaha pemenuhan dan peningkatan kebutuhan dan kesejahteraan non material, usaha seperti meningkatkan kualitas pengamalan ibadah, akhlaq, yang lebih dikenal dengan pengembangan sumber daya manusia (Sagir, 2015: 21).

B. METODE DAKWAH

1. Pengertian Metode Dakwah

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu "meta" (melalui) dan "hodos" (jalan, cara). Dengan demikian, kita dapat diartikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman *methodicay* artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut *thariq*. Metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud.

Sedangkan arti dakwah menurut Bakhial Khauli, dakwah adalah satu proses menghidupkan peraturan-peraturan islam dengan maksud memindahkan umat dari satu keadaan kepada keadaan lain. Dan dapat diambil pengertian bahwa metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang *da'i* (komunikator) kepada mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang (Saputra, 2011: 242-243).

2. Macam-macam Metode Dakwah

Apabila ditinjau dari sudut pandang yang lain, metode dakwah dapat dilakukan pada berbagai metode yang lazim dilakukan dalam pelaksanaan dakwah. Metode-metode tersebut adalah sebagai berikut :

a. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan suatu teknik dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri-ciri karakteristik bicara oleh seseorang *da'i* pada suatu aktivitas dakwah. Metode ini harus diimbangi dengan kepandaian khusus tentang retorika, diskusi, dan faktor-faktor lain membuat pendengar merasa simpatik dengan ceramahnya (Amin, 2009: 101).

Menurut Syukir (1983: 105) metode ceramah sebagai salah satu metode atau tehnik berdakwah tidak jarang digunakan oleh *da'i* –*da'i* ataupun para utusan Allah dalam usaha menyampaikan risalahnya. Hal ini terbukti dalam ayat suci alQur'an bahwa Musa as. Bila hendak menyampaikan misi dakwahnya, beliau berdoa :

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي ﴿٢٥﴾ وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي ﴿٢٦﴾ وَأَحْلِلْ
عُقْدَةَ مِنِّ لِسَانِي ﴿٢٧﴾ يَفْقَهُوا قَوْلِي ﴿٢٨﴾ .

Artinya : “Berkata Musa : “Ya Tuhanku lapangkanlah dadaku, mudahkanlah untukku utusanku dan lepaskanlah dari kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku”. (Al Qur'an Surat At Toha ayat 25-28) (Departemen Agama RI, 2010: 313).

b. Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab sebagai suatu cara menyajikan dakwah harus digunakan bersama-sama dengan metode lainnya, seperti metode ceramah. Metode Tanya jawab ini sifatnya membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat pada metode ceramah. Tanya jawab sebagai salah satu metode cukup dipandang efektif apabila ditempatkan dalam usaha dakwah, karena objek dakwah dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang belum dikuasai oleh mad'u sehingga akan terjadi hubungan timbal balik antara subjek dakwah dengan objek dakwah (Amin, 2009: 102).

c. Metode Diskusi

Dakwah dengan menggunakan metode diskusi dapat memberikan peluang peserta diskusi untuk ikut memberi sumbangan pemikiran terhadap sesuatu masalah dalam materi dakwah. Melalui metode diskusi *da'i* dapat mengembangkan kualitas mental dan pengetahuan gama para peserta dan dapat memperluas pandangan tentang materi dakwah yang didiskusikan (Amin, 2009: 102).

d. Metode Propaganda

Metode ini dapat digunakan untuk menarik perhatian simpatik seseorang. Pelaksanaan dakwah dengan metode propaganda dapat digunakan melalui berbagai macam media, baik auditif, visual maupun audio visual. Kegiatan dapat disalurkan melalui pengajian akbar, pertunjukan seni hiburan, pmflet, dan lain-lain (Amin, 2009: 103).

e. Metode Keteladanan

Dakwah dengan menggunakan metode keteladanan ini memberikan kesan yang tebal karena panca indra (indara lahir), perasaan dan pikiran dapat dipekerjakan sekaligus. Metode ini dapat dipergunakan untuk hal-hal yang berkaitan dengan akhlak, cara bergaul, cara beribadah, berumah tangga, dan segala aspek kehidupan manusia. Nabi sendiri dalam kehidupannya merupakan teadan bagi setiap manusia (Amin, 2009: 104)

f. Metode Drama

Dalam metode ini, materi dakwah disuguhkan dalam bentuk drama yang dimaikna oleh para seniman yang berprofesi sebagai *da'i* atau *da'i* yang berprofesi sebagai seniman. Drama tersebut salah satu metode dakwah sekaligus merupakan teater dakwah. Dakwah dengan menggunakan metode

drama ini terkenal sebagai petunjuk khusus untuk kepentingan dakwah (Amin, 2009: 104).

g. Metode Silaturahmi

Dakwah yang dilakukan dengan mengadakan kunjungan kepada suatu objek tertentu dalam rangka menyampaikan isi dakwah kepada penerima dakwah. Melalui silaturahmi, menengok orang sakit, ta'ziah dan lain-lain (Amin, 2009: 105).

h. Metode Pemberdayaan Masyarakat

Metode pemberdayaan masyarakat menurut Ambar Teguh Sulistiyani dalam bukunya Moh Ali Aziz (2004:378) yaitu dakwah dengan upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya dengan dilandasi proses kemandirian metode ini selalu berhubungan antara masyarakat, pemerintah, dan agen (pendakwah).

i. Metode Pendidikan dan Pengajaran Agama

Pendidikan dan pengajaran dapat pula dijadikan sebagai metode dakwah. Sebab dalam definisi dakwah telah disebutkan bahwa dakwah dapat diartikan dengan dua sifat, yakni bersifat pembinan (melestarikan dan membina agar tetap beriman) dan pengembangan (sasaran dakwah). Hakekat pendidikan

agama adalah penanaman moral beragama kepada anak. Sedangkan pengajaran agama adalah memberikan pengetahuan-pengetahuan agama kepada anak (Syukir, 1983: 157).

C. KIAI

Kiai menurut Zamarkhsyari Dhofier merupakan gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik kepada santrinya. Di Jawa Barat mereka disebut ajengan. Di Jawa Tengah dan Jawa Timur, ulama yang memimpin pesantren disebut kiai. Di Indonesia sekarang, banyak jug ulama yang cukup berpengaruh di masyarakat juga mendapat gelar kiai walaupun mereka tidak memimpin pesantren. Gelar kiai biasanya dipakai untuk menunjuk para ulama dari kelompok Islam tradisional.

Martin Van Bruinessen menyatakan bahwa kiai memainkan peranan yang lebih sekedar seorang guru. Dia bertindak sebagai seorang pembimbing spiritual bagi mereka yang taat dan pemberi nasihat dalam masalah kehidupan kepribadian mereka, memimpin ritual-ritual penting serta membacakan do'a pada berbagai acara penting. banyak kiai Jawa yang juga dipercaya mempunyai kemampuan penglihatan batin dan ilmu kesaktian tertentu, mereka bertindak sebagai orang yang dapat melakukan penyembuhan

spiritual dan mengusir roh jahat, membuat jimat-jimat atau mengajarkan berbagai teknik kekebalan tubuh (Izzah, 2011: 34)

D. MASYARAKAT

1. Pengertian Masyarakat

Masyarakat berasal dari bahasa Arab “*syaraka*” yang berarti ikut serta, berpartisipasi, atau “*musyaraka*” yang berarti saling bergaul. Sedangkan didalam bahasa Inggris dipakai istilah “*society*”, yang sebelumnya berasal dari kata latin “*socius*” berarti kawan.

Sedangkan menurut beberapa ahli menyebutkan pengertian masyarakat sebagai berikut:

- a. John Lewis Gillin dan John Philip Gillin, masyarakat itu adalah kelompok manusia yang terbesar yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasan persatuan yang sama. Masyarakat itu meliputi pengelompokan-pengelompokan yang lebih kecil
- b. Auguste Comte, masyarakat merupakan kelompok-kelompok makhluk hidup dengan realitas-realitas baru yang berkembang menurut pola perkembangan yang tersendiri. masyarakat dapat membentuk kepribadian yang khas bagi manusia, sehingga tanpa adanya kelompok, manusia dengan sendirinya bertalian secara

golongan dan mempunyai pengaruh kebatinan satu sama lain.

- c. Selo Soemardjan, bahwa masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama, yang menghasilkan kebudayaan.

2. Ciri-ciri Masyarakat

Soerjono Soekanto menyatakan bahwa sebagai suatu pergaulan hidup atau suatu bentuk kehidupan bersama manusia, maka masyarakat itu mempunyai ciri-ciri pokok, yaitu sebagai berikut:

- a. Manusia yang hidup bersama
- b. Bercampur untuk waktu yang cukup lama
- c. Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan
- d. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama (Basrowi, 2014: 41).

3. Bentuk-bentuk Masyarakat

Sudut pandang seseorang terhadap masyarakat, menimbulkan aneka macam bentuk masyarakat. Ditinjau dari (peradabannya kebudayaannya) masyarakat dapat dibagi menjadi tiga, yaitu sebagai berikut :

- a. Masyarakat primitif (suku terasing)

Masyarakat kelompok ini merupakan kelompok masyarakat yang paling rendah, dibandingkan dengan

kelompok masyarakat lainnya. Primitif suatu kelompok masyarakat berarti masyarakat yang masih asli peradabannya. Artinya kebudayaan yang dimiliki belum mendapat campuran atau pengaruh dari dunia luar. Masyarakat primitif ini tidak dipandang sebagai suku bangsa asli dari suatu masyarakat, akan tetapi primitif dibidang peradabannya. Di zaman mutakhir ini masyarakat yang tergolong primitif sebenarnya sudah mengalami perkembangan, hanya saja yang mereka capai sangat ketinggalan atau lamban. Biasanya masyarakat primitif hidup di daerah pedalaman (pegunungan atau pedesaan) yang jauh dari perkotaan (pusat pemerintahan) (Syukir, 1983: 79).

M. Arba menjelaskan bahwa tanda-tanda masyarakat primitif adalah:

- 1) Isalement, masyarakatnya hidup terasing dari dunia luar. Pengaruh dari luar sangat sedikit, sehingga hidup mereka statis tidak ada kemajuan.
- 2) Hidup menggantungkan diri pada alam, mereka menerima apa adanya dari alam, baik menggantungkan maupun merugikan, tanpa ada usaha untuk mengatasinya, atau mengolahnya (mengembangkannya).
- 3) Masyarakat bersifat konservatif, akibat adanya isalement dan ketergantungan kepada alam

mengakibatkan kebudayaan berkembang sangat lambat sekali, atau mereka selalu melestarikan kebudayaan yang sedang mereka miliki tanpa ada pengembangan.

- 4) Kurang diferensiasi, masyarakat primitive masih sukar membedakan antara masalah yang satu dengan yang lain atau masih campur baur antara satu dengan yang lain. Seperti urusan agama, ekonomi, kesehatan, pemerintahan dijadikan satu cara penanganannya. Dengan kalimat lain, segala urusannya belum diadministrare dengan baik (Syukir, 1983: 80)

b. Masyarakat Desa

Secara etimologi, kata “desa” berasal dari bahasa Sanskerta, yang berarti tanah air, tanah asal, atau tanah kelahiran. Oleh karena itu, kata “desa” sering dipahami sebagai tempat atau daerah (sebagai tanah asalnya) tempat penduduk berkumpul dan hidup bersama, menggunakan lingkungan setempat, untuk mempertahankan, melangsungkan, dan mengembangkan kehidupan mereka (Jamaludin, 2015:4)

Definisi masyarakat Desa yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1979, pengertian Desa dipahami sebagai suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat, termasuk

kesatuan masyarakat hukum, yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah langsung dibawah camat dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri, dalam ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Setiadi dan Usman, 2013: 837).

Masyarakat pedesaan ditandai dengan pemilikan ikatan perasaan batin yang kuat sesama warga desa, yaitu perasaan setiap warga masyarakat merasa bahwa tidak dapat bisa dipisahkan dari masyarakat di manapun ia hidup, mempunyai perasaan bersedia untuk berkorban setiap waktu demi masyarakat lainnya. Sikap ini didasarkan kepada perasaan sebagai masyarakat yang saling mencintai, menghormati, dan mempunyai hak tanggung jawab yang sama terhadap keselamatan dan kebahagiaan bersama di dalam masyarakat. Adapun yang menjadi ciri masyarakat desa antara lain:

- a. Di dalam masyarakat pedesaan antara warganya mempunyai hubungan yang lebih mendalam dan erat bila dibandingkan dengan masyarakat pedesaan lainnya diluar batas wilayahnya
- b. Sistem kehidupan umumnya berkelompok dengan dasar kekeluargaan
- c. Sebagian besar warga masyarakat pedesaan hidup dari pertanian

d. Masyarakat tersebut homogen, seperti dalam hal mata pencaharian, agama, dan adat istiadat (Setiadi dan Usman, 2013: 840).

Masyarakat desa dengan masyarakat primitif sebenarnya terdapat beberapa kesamaan. Demikian juga antara masyarakat desa dengan masyarakat kota terdapat pula beberapa perbedaan dan kesamaan. Masyarakat desa yang memiliki beberapa kesamaan dengan masyarakat kota biasanya disebut dengan desa swasembada. Sedangkan masyarakat desa yang memiliki kesamaan dengan masyarakat primitif disebut dengan masyarakat desa (terbelakang). maka yang dimaksud masyarakat disini adalah desa swasembada, yaitu memiliki beberapa ciri yang mendekati dengan ciri-ciri masyarakat kota, baik yang tempatnya berdekatan dengan perkotaan maupun yang jauh dari perkotaan. Oleh karena itu, Undang-undang No.5/1975 menciptakan tipologi desa di Indonesia, yaitu:

1) Pradesa, bentuk yang paling sederhana disebut sebagai pemukiman sementara, hanya tempat persinggahan dalam satu perjalanan dalam kebiasaan orang-orang yang sering berpindah. Pola pemukiman seperti ini mempunyai ciri khas, hamper taka da keluarga yang tinggal menetap di sana. Semua penghuninya akan pindah pada saat panen sudah selesai, atau sumber penghidupan utama tidak lagi memberi hasil yang

memadai. Sifat permukaan yang demikian tidak memungkinkan tumbuhnya atau berkembangnya berbagai tata kehidupan dan organisasi atau lembaga sosial penunjang kehidupan masyarakat termasuk pendidikan, ekonomi, hukum, adat dan hubungan sosial.

- 2) Swadaya, desa ini sudah ada kelompok keluarga yang menetap. Pemukiman ini umumnya masih tradisional dalam arti bahwa sumber penghidupan masih berkaitan dengan usaha tani, beternak. Teknologi pertanian yang dipakai juga masih rendah. Pengendalian atau pengawasan sosial dilaksanakan berdasarkan asas kekeluargaan. Kebanyakan desa seperti ini jauh dari pusat kegiatan ekonomi. Oleh karena itu, prasarana serin kurang memadai. Tingkat pendidikan sebagai salah satu indikator tipologi belum berkembang. Hampir tidak ada penduduk yang menyelesaikan pendidikan sekalipun tingkat sekolah dasar.
- 3) Swakarya, tipe desa ini tatanan hidup masyarakat sudah mulai mendapatkan perubahan sesuai dengan perubahan yang terjadi dalam aspek kehidupan sosial budaya lainnya. Perubahan tersebut bersumber dari teknologi. Adat tidakterlalu ketat mempengaruhi perilaku anggota masyarakat. Perkawinan misalnya, keluarga mulai memberikan kesempatan bagi para calon perumah

tangga dengan memberikan kesempatan menentukan jodohnya sendiri. Pengaruh unsur luar mulai ikut membentuk perilaku masyarakat melalui adopsi teknologi dalam arti luas. Lapangan pekerjaan sudah kelihatan bervariasi. Banyak yang beralih dari sektor primer ke sektor sekunder. Penduduk jagan sudah menamatkan pendidikan sekolah dasar dan sekolah menengah.

- 4) Swasembada, pola desa yang terbaik dari bentuk desa terdahulu prasarana sudah baik, bentuk rumah sudah memenuhi syarat pemukiman yang baik. Para pemukim sudah banyak yang berpendidikan tingkat Sekolah Menengah Atas. Mata pencaharian juga sudah bervariasi tidak lagi menggantungkan pada pertanian lagi. Umumnya masyarakat tidak terlalu berpeang teguh pada kebiasaan hidup tradisional, tetapi tetap taat pada syariat agama (Sugihen, 1996: 25).

c. Masyarakat Kota

Kota dalam bahasa Inggris dibedakan dalam dua istilah, yaitu “*city*” dan “*town*”. *Town* adalah kota kecil sedangkan *city* kota besar. Kota adalah pusat kegiatan, pusat pemerintahan, dan pusat perdagangan, sehingga masyarakat kota selain sebagai *community* (seperti masyarakat desa) juga sebagai masyarakat *cociety*. Ini dikenakan pada masyarakat kota yang anggota-anggotanya

saling terpisah, tak saling kenal, dan lebih terikat kontak kekeluargaannya, hubungannya serba lugas, lepas dari pribadi dan sentiment, tanpa ikatan tradisi dan tanpa kepemimpinan mapan. Masyarakat kota mayoritas mengemban kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan (Syukir, 1983: 91).

Banyak kota di dunia berawal dari desa. Desa sendiri adalah lokasi permukiman yang penghuninya terikat dalam kehidupan pertanian, dan bergantung pada wilayah disekelilingnya. Dalam perjalanan waktu, karena keadaan topografis dan lokasinya, desa ini berkembang menjadi kota. Masyarakat perkotaan lebih dipahami sebagai kehidupan komunitas yang memiliki sifat kehidupan dan ciri-ciri kehidupannya yang berbeda dengan masyarakat pedesaan. Ada beberapa ciri yang menonjol pada masyarakat kota, yaitu:

- a. Kehidupan keagamaan berkurang bila dibandingkan dengan kehidupan keagamaan di desa
- b. Orang kota pada umumnya dapat mengurus dirinya sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain. Yang penting disini adalah manusia perorangan atau individu
- c. Pembagian kerja diantara warga kota juga lebih tegas dan mempunyai batas yang nyata

- d. Kemungkinan untuk mendapatkan pekerjaan juga lebih banyak diperoleh warga kota daripada warga desa
- e. Interaksi yang terjadi lebih banyak terjadi berdasarkan pada faktor kepentingan daripada faktor pribadi
- f. Pembagian waktu yang lebih teliti dan sangat penting, untuk dapat mengejar kebutuhan individu
- g. Perubahan sosial tampak dengan nyata di kota-kota, sebab kota biasanya terbuka dalam menerima pengaruh dari luar (Setiadi dan Usman, 2013: 854)

BAB III

BIOGRAFI DAN METODE DAKWAH KH. MUHYIDDIN ALAWY DI MASYARAKAT ARUMANIS

A. Biografi KH. Muhyiddin Alawy

KH. Muhyiddin Alawy merupakan tokoh agama dan pendiri yayasan Pondok Pesantren Nahrus Salamah Al Alawiyyah di desa Arumanis. Beliau lahir di Pati, 16 Juni 1966. Beliau putra ketiga dari enam bersaudara. KH. Muhyiddin Alawy putra dari bapak Kasbullah dan Ibu Parti. Ayahnya adalah seorang guru sekaligus kepala sekolah dan ibunya seorang petani. Ayahnya selain menjadi guru setiap pulang dari kantor juga ikut membantu di sawah. Dari latar belakang keluarganya dapat disimpulkan bahwa KH. Muhyiddin Alawy hidup di lingkungan keluarga sederhana. Sejak kecil beliau sudah belajar mandiri. Setiap hari sepulang sekolah selalu membantu kedua orang tuanya mencari kayu, membuat kerupuk kemudian dijual, mencari rumput untuk hewan ternaknya. Karena sifat kemandirian dan penurutnya itu KH. Muhyiddin Alawy istimewa di mata kedua orangtuanya (wawancara dengan Ibu Parti, 19 Mei 2018 pukul 18.00 WIB).

Beliau merupakan seorang *da'i* yang karismatik dan istiqomah. Selain itu beliau memiliki pribadi dan watak yang baik di semua masyarakat. Karena kepribadiannya tersebut

banyak masyarakat yang menaruh rasa hormat dan segan terhadap beliau. Beliau merupakan profil kyai yang sederhana, hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari beliau tidak menunjukkan gaya hidup yang mewah. Beliau selalu berpakaian yang sederhana. Selain itu suka bergaul dengan siapapun, baik dengan masyarakat kalangan bawah maupun kalangan atas. Beliau juga sering menolong masyarakat yang membutuhkan (wawancara dengan masyarakat Ibu Marni, 16 April 2018 pukul 18.30 WIB).

Proses pendidikan KH. Muhyiddin Alawy diawali menempuh pendidikan formal tingkat dasar di SDN 1 Mantingan Kecamatan Jaken Kabupaten Pati. Kemudian setelah lulus dari SD beliau melanjutkan pendidikan di MTs N Lasem, dan pendidikan formal selanjutnya adalah di PGAN Lasem. Selain pendidikan formal beliau juga menempuh pendidikan non formal yaitu menuntut ilmu agama di pondok pesantren, diantaranya pondok pesantren Lasem, Jember, Surabaya, Jombang, Krapyak Jogjakarta.

KH. Muhyiddin Alawy juga pernah belajar *thoriqoh qodiriyyah wan naqsyabandiyah* di Kedinding Surabaya dibawah naungan KH. Ahmad Asrori Al Ishaqy, di Tulung Agung dibawah naungan KH. Imam Muhadi, di Jombang dibawah naungan KH. Ahmad Kholil, di Kajen dibawah naungan KH. Abdulloh Salam, di Pekalongan dibawah naungan KH. Habib Luthfi Ali bin Yahya, di Tasikmalaya

dibawah naungan mbah Anom Suralaya (wawancara dengan KH. Muhyiddin Alawy, 19 Mei 2018 pukul 20.00 WIB).

B. Proses Dakwah KH. Muhyiddin Alawy

Berdakwah bagi KH. Muhyiddin Alawy merupakan tugas suci yang harus dilaksanakan. Berdakwah bukan sebagai kewajiban saja, akan tetapi sebuah kebutuhan guna menjaga umat Islam agar selalu berada pada ajaran agama yang benar. KH. Muhyiddin Alawy berdakwah dimulai sejak duduk dibangku sekolah menengah pertama, beliau mengajar mengaji anak-anak di desanya. Beliau ingin anak-anak mengerti ilmu agama bukan ilmu umum saja. Waktu sekolah menengah atas dipondok pesantren beliau juga sering diberi amanahi untuk mengajar di sekolah *diniyah*.

Setelah beliau belajar di berbagai pondok pesantren beliau terjun di masyarakat dengan mengajarkan ilmu-ilmu agama dengan membuat pengajian-pengajian. Beliau ingin masyarakatnya dapat belajar agama dengan baik, karena desa Arumanis sendiri merupakan desa yang sedikit ilmu agamanya. Kebanyakan masyarakat lebih mementingkan urusan duniawi. Banyak hal yang menyimpang yang sering terjadi seperti masih banyak yang minum-minum keras, kurangnya sholat lima waktu dan lain-lain. Dengan keadaan masyarakat yang seperti itu beliau sangat prihatin. Beliau

berfikir bagaimana agar masyarakat bisa mengetahui ilmu-ilmu agama dengan baik.

KH. Muhyiddin akhirnya mendirikan sebuah Yayasan Nahrus Salamah Al Alawiyah dimana terdiri dari sekolah TK Islam, *Madrasah Ibtidaiyah*, Taman Pendidikan alQur'an dan Masjid. Kegunaan masjid selain untuk beribadah juga guna untuk kegiatan-kegiatan keagamaan termasuk melaksanakan pengajian (wawancara dengan KH. Muhyiddin Alawy, 19 Mei 2018 pukul 20.00 WIB).

C. Gambaran Umum Desa Arumanis

1. Letak Geografis

Desa Arumanis merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Jaken Kabupaten Pati yang memiliki Luas 434.564 Ha. Terdiri dari Luas persawahan 32,459 Ha, Luas tanah kering 110,55 Ha, Luas fasilitas umum 86,25 Ha. Menurut topografinya, desa Arumanis terdiri dari 2 perdusunan yaitu dusun Nduni dan dusun Wungwung, 5 RW dan 21 RT. Sedangkan secara geografis, Desa Arumanis terletak antara $6^{\circ} 47' 46.7''$ Lintang Utara dan $111^{\circ} 13' 31.1''$ Bujur Timur dan memiliki batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Desa Sumberejo
- b. Sebelah Selatan : Desa Mantingan
- c. Sebelah barat : Desa Mojolampir

- d. Sebelah Timur : Drsa Sidoluhur
Orbitasi (Jarak dari pusat pemerintahan)
- a. Jarak dari pusat Pemerintahan Kecamatan : 2
KM
- b. Jarak dari pusat Pemerintahan Kabupaten : 33
KM
- c. Jarak dari Ibukota Provinsi : 115
KM

2. Kondisi Demografi

Desa Arumanis Kecamatan Jaken Kabupaten Pati memiliki penduduk sebanyak 2.755 dengan rincian jenis kelamin laki-laki sebanyak 1.367 jiwa dan jenis kelamin perempuan sebanyak 1.388 jiwa.

a. Situasi dan Kondisi Sosio Ekonomi

Masyarakat desa Arumanis merupakan daerah pedesaan, sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani. Masyarakat Desa Arumanis memang pada umumnya memiliki rumah yang bisa dibilang tradisional tetapi setiap keluarga pasti memiliki lahan pertanian. Hampir tiga perempat lahan di desa Arumanis adalah pertanian, baik dalam bentuk sawah maupun perkebunan. Petani di desa ini dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok petani hortikultura dan palawija. Meskipun demikian kehidupan masyarakat

tidak hanya terfokus pada satu pekerjaan saja misalnya dibidang pertanian namun, penduduk memiliki mata pencaharian yang beraneka ragam, secara terperinci, jenis profesi penduduk terlampir dalam tabel berikut :

Tabel 1. Tingkat Jumlah Penduduk Desa Arumanis Menurut ekonomi

Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
Ibu Rumah Tangga	-	340
Wiraswasta	20	-
Buruh Tani	359	257
Tukang Batu	25	-
Bidan Swasta	-	2
Polri	3	-
Petani	342	-
Perangkat Desa	9	4
PNS	10	5
Nelayan	15	-
Karyawan Perusahaan Swasta	8	-
Guru Swasta	15	7
Tukang Jahit	-	5
Buruh Harian Lepas	565	450
Pensiunan	5	-
Peternak	5	-
Perawat Swasta	-	3
Pengusaha Perdagangan Hasil Bumi	5	2
Pedagang Barang Kelontong	12	3
Pemilik Usaha	5	32

Warung, Rumah Makan dan Restoran		
Belum atau tidak bekerja	50	18
Jumlah	2581	

Sumber : Monografi Desa Arumanis 2017

Tabel diatas jelas menunjukkan bahwa profesi masyarakat desa Arumanis mayoritas petani dan buruh tani, karena wilayah ini produktif untuk pertanian dan hampir tiga perempat lahan di desa Arumanis adalah pertanian. Petani di desa ini bercocok tanam padi dan bawang merah, masyarakat juga ada yang menggunakan lahan sebagai perkebunan untuk menanam tebu, semangka dan mangga. Selain profesi menjadi petani masyarakat berprofesi menjadi peternak. Hasil ternak masyarakat Arumanis yaitu air liur burung walet, daging dan telur. Sedangkan hasil tangkapan budidaya air tawar yaitu lele.

b. Situasi dan Kondisi Sosio Religius

Masyarakat desa Arumanis sebagian besar memeluk agama Islam. Dapat dilihat dari jumlah pemeluk agama Islam yang berjumlah 2.753 orang. Sedangkan penduduk yang beragama Kristen 2 orang.

Tabel 2. Tingkat Jumlah Penduduk Desa Arumanis Menurut Agama

Agama	Laki-laki	Perempuan
Islam	1366	1387
Kristen	1	1
Katholik	-	-
Hindu	-	-
Budha	-	-
Jumlah	1367	1388

Sumber : Monografi Desa Arumanis 2017

c. Pendidikan

Mayoritas penduduk desa Arumanis telah mengenyam pendidikan, walaupun hanya tingkat dasar. Seperti tabel dibawah bahwa penduduk desa Arumanis tingkat pendidikan tidak terlalu tinggi. Hanya beberapa saja yang lulus di perguruan tinggi. Penduduk yang tidak tamat sekolah sebanyak 128 orang. Penduduk yang mengenyam pendidikan setingkat taman kanak-kanak sejumlah 48 orang, setingkat SD sejumlah 1.168 orang, setingkat SMP 1.072, setingkat SMA sejumlah 270 orang, setingkat Akademi /D1-D3 sejumlah 17 orang, setingkat Sarjana sejumlah 43 orang, dan 28 orang yang mengenyam pendidikan tingkat Pasca Sarjana. Bukti

data penduduk berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel yang terlampir sebagai berikut:

**Tabel 3. Tingkat Pendidikan Formal Masyarakat
Desa Arumanis**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tidak Lulus / Tidak Sekolah	128 orang
2	Taman Kanak-kanak	48 orang
3	SD	1.168 orang
4	SMP	1.072 orang
5	SMA	270 orang
6	Akademi /D1-D3	17 orang
7	Sarjana	43 orang
8	Pasca Sarjana	28 orang

Sumber: Monografi Desa Arumanis 2017

Selain mengenyam pendidikan formal masyarakat Arumanis juga ada yang menempuh pendidikan non formal. Dapat dilihat data penduduk yang mengenyam pendidikan non formal sebagai berikut :

**Tabel 4. Tingkat Pendidikan Khusus Masyarakat
Desa Arumanis**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Pondok Pesantren	1 orang
2	Pendidikan Keagamaan	15 orang
3	Kursus Ketrampilan	48 orang

Sumber: Monografi Desa Arumanis 2017

d. Keadaan Sarana dan Prasarana

Di desa yang cukup terpencil ini, keadaan sarana dan prasarana yang tersedia dapat dikatakan baik. Sarana pendidikan baik formal maupun non formal meliputi 2 buah *Play Grup*, 3 buah Raudatul Athfal, 1 buah Madrasah Ibtidaiyah, 1 Sekolah Dasar dan 1 Taman Pendidikan Alquran. Maka jelas bahwa lembaga pendidikan yang bercorak keagamaan sekarang lebih memadai. Dapat juga dilihat dari agama masyarakat mayoritas yang beragama Islam, dan kegiatan keagamaan terlihat aktif dilaksanakan, baik itu di masjid dan mushola . Maka dalam hal ini desa Arumanis didukung dengan beberapa tempat seperti dalam tabel berikut ini :

**Tabel 5. Jumlah Sarana dan Prasarana Desa
Arumanis**

No	Jenis Lembaga Pendidikan	Jumlah
1	Play Group	2 buah
2	Radhatul Atfal	3 buah
3	Madrasah Ibtidiyah	1 buah
4	Sekolah Dasar	1 buah
5	TPQ	1 buah

6	Masjid	4 buah
7	Mushola	13 buah

Sumber : Monografi Desa Arumanis 2017

e. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa

Pemerintahan desa Arumanis dipimpin oleh seorang kepala desa yang bernama Sudarto yang memimpin 2 dusun yaitu dusun Duni dan dusun Wuwung. Dalam melaksanakan pemerintahan untuk mempermudah dan melancarkan program kerja desa, kepala desa dibantu oleh beberapa orang dengan kedudukan tertentu. Secara lebih jelasnya, struktur organisasinya sebagai berikut.

Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Arumanis

Periode 2016-2017

- 1) Kepala Desa : Sudarto
- 2) Sekertaris Desa : Matori
- 3) Kepala Urusan (Kaur) Keuangan : Subagio
- Naning
Sulistri
- 4) Kaur Umum : Gasmi
- Wahyu Rini A
- 5) Kasi Pembangunan : Sunawi
- Supriyanto
- 6) Kasi Kesra : Padelan
- Sukamid

- 7) Kasi Pemerintahan : Moh Zamroni
Fitrotin Nikmah
- 8) Kepala Dusun (Kadus) : Padelan
- Supono

D. Metode Dakwah KH. Muhyiddin Alawy

Setiap melaksanakan dakwah banyak cara atau jalan yang dilakukan sesuai dengan kondisi sosial yang dihadapi. Dimana dakwah bisa berhasil apabila cara yang dilakukan sesuai dengan kondisi masyarakat. Agar masyarakat dapat memahami dan mengerti pesan dakwah yang disampaikan. Seperti halnya metode dakwah yang diterapkan KH. Muhyiddin Alawy dalam berdakwah menurut pengamatan penulis yaitu:

1. Mengadakan Pengajian Rutinan
 - a. Pengajian Mingguan
 - 1) Pengajian Minggu Malam

Pengajian minggu malam merupakan pengajian yang menjadi rutinitas setiap minggunya. Kegiatan pengajian ini diisi acara sholat tasbih yang dilaksanakan di aula Nahrus Salamah Al Alawiyyah setelah sholat magrib. Sebagaimana penuturan KH. Muhyiddin Alawy (9 April 2018 pukul 19.30):

“Pengajian minggu malam ini setiap minggunya saya isi dengan sholat tasbih berjamaah. Karena sholat tasbih sendiri memiliki banyak keutamaan. Sholat ini bisa memperbanyak tasbih kita kepada Allah SWT dan kita bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sebelum sholat tasbih dimulai saya memberikan ceramah terlebih dahulu mengenai keutamaan sholat tasbih dan cara sholat tasbih, setelah itu dilanjutkan sholat isya’ baru kemudian sholat tasbih”.

2) Pengajian Senin malam

Pengajian senin malam ini merupakan pengajian *tawajuhan* yang dilaksanakan setelah sholat Isya’ di Masjid Nahrus Salamah Al Alawiyah. Rangkaian kegiatannya diawali dengan dzikir-dzikir *toriqoh*. Dan diakhir pengajian diisi ceramah KH. Muhyiddin Alawy mengenai tentang kehidupan sehari-hari. Sebagaimana penuturan beliau (9 April 2018 pukul 19.30):

“Pengajian senin malam ini saya namakan pengajian tawajuhan atau wirid-wirid keteroqotan (istilah jawa) dalam pengajian ini kita bertawajuh terhadap Allah SWT. Setelah tawajuhan selesai saya isi dengan ceramah. Kitab yang saya pakai kitab Al-Hikam. Soalnya kitab ini membahas tentang tauhid dan akhlak. Jadi di ceramah saya menerangkan dengan mengambil contoh-

contoh yang ada dikehidupan sehari-hari agar jama'ah paham dan dapat menerapkannya di kehidupannya. Seperti yang saya contohkan pedagang kalau berjualan harus jujur, tidak boleh mengurangi timbangan”.

3) Pengajian Selasa Malam

Pengajian selasa malam atau masyarakat biasanya menyebutnya selasanan (selasa malam). Sebagaimana penuturan KH. Muhyiddin Alawy (9 April 2018 pukul 19.30):

“Pengajian selasanan ini susunan acaranya diisi pembacaan tahlil kemudian pembacaan surat Yasin dan terakhir do'a. pembacaan do'a kalau saya ada halangan biasanya diganti salah satu dari pengurus Nahrus Salamah Al Alawiyah atau masyarakat. Waktu pelaksanaannya setelah sholat magrib di masjid nahrus salamah ”.

4) Pengajian Kamis Malam

Pengajian kamis malam diisi dengan kegiatan pembacaan maulid *al-barzanji* yang dilaksanakan setelah sholat magrib dengan cara *anjangsana* (berkunjung) ke rumah-rumah warga. Sebagaimana yang dituturkan KH. Muhyiddin Alawy (9 April 2018 pukul 19.30):

“Pembacaan maulid al-barzanji ini dilaksanakan dengan cara anjangsana kerumah warga sekaligus untuk silaturahmi. Dan acara terakhir seperti

pengajian-pengajian yang lainnya yaitu saya isi ceramah”.

b. Pengajian Bulanan

1) Pengajian Ahad Malam

Pengajian ahad malam merupakan pengajian yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali yang bertepatan pada hari *ahad* akhir bulan. Yang dilaksanakan di aula Nahrus Salamah Al Alawiyah. Seperti yang dituturkan KH. Muhyiddin Alawy (9 April 2018 pukul 19.30):

“Pengajian ini diisi dengan pembacaan manaqib untuk mendoakan para Waliyullah dan saudara-saudara yang sudah meninggal”.

2) Pengajian Kamis Malam

Pengajian kamis malam ini merupakan pengajian yang diadakan setiap minggu dan setiap satu bulan sekali. Pengajian kamis malam yang bulanan ini rangkaian acara diawali dengan pembacaan *al-barzanji* maulidan, *Istighosah* dan *dzikir fida’*. Seperti yang dituturkan KH. Muhyiddin Alawy (9 April 2018 pukul 19.30):

“Kegiatan pembacaan al-barzanji memang dilaksanakan waktu mingguan dan bulanan. Untuk yang bulanan sendiri kegiatannya bukan hanya pembacaan al-barzanji akan tetapi ada istighosah dan

dzikir fida'. Dzikir fida' ini seperti halnya untuk menebus dosa”.

c. Pengajian Tahunan

Pengajian tahunan merupakan pengajian yang dilakukan setiap tahunnya. Setiap tahun KH. Muhyiddin menyelenggarakan kegiatan keagamaan yaitu tabligh akbar dalam rangka Haflah Dzikir Maulidur Rosul dan Haul Akbar. Pengajian ini dilaksanakan pada waktu bulan maulud di aula Naurus Salamah Al Alawiyyah. Setelah magrib masyarakat baik laki-laki dan perempuan, tua maupun muda sudah memenuhi aula Naurus Salamah Al Alawiyyah dan sekitarnya. Seperti penuturan KH. Muhyiddin Alawy (9 April 2018 pukul 19.30):

“Setiap tahun sekali selalu memperingati haflah dzikir maulidur Rosul dan haul Syekh Abdul Qodir AL-Zilani, para guru ibadillahisholikhin. Dalam kegiatan tersebut istigosah, pembacaan maulid saya yang memimpin. Sedangkan mauidhoh khasanah yang disampaikan oleh Habib Luthfi Bin Ali Bin Yahya. Setiap tahun yang selalu mengisi mauidhoh khasanah Habib Luthfi Bin Ali Bin Yahya. Tema dari pengajian ini mengajak kepada masyarakat untuk selalu mengingat sejarah Nabi Muhammad SAW”.

Adapun susunan acara tersebut :

- 1) Pembukaan
- 2) Pembacaan Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Zilani
- 3) *Istigosah*
- 4) Dzikir Fida' dan Pembacaan Maulid
- 5) Menyanyikan lagu Indonesia raya dan padamu negeri
- 6) Pembacaan teks pancasila
- 7) Sambutan-sambutan
- 8) Maudhoh Khasanah
- 9) Penutup doa (wawancara dengan KH. Muhyiddin Alawy, 9 April 2018 pukul 19.30 WIB).

Kegiatan pengajian tersebut yang dapat diamati penulis pada tanggal 12 November 2018 ketika mengikuti pengajian senin malam. Masyarakat banyak yang ikut hadir mulai dari ibu-ibu, bapak-bapak, dan remaja. Sebelum pengajian dimulai masyarakat sholat isya' berjama'ah. Setelah itu dzikir-dzikir bersama. Sebagian ada masyarakat yang sudah usia lanjut sehingga sedikit kesusahan dalam pengucapan lafal dzikir. Meskipun demikian tetap ikut berdzikir.

Selain itu waktu mengikuti sholat rebo wekasan pada tanggal 13 November 2018. Bahkan

waktu melaksanakan sholat beliau menuntun bacaan niat sholat menggunakan bahasa jawa karena banyak orang awam yang belum mengetahui atau belum bisa berniat dengan bahasa arab. Setelah selesai diisi dengan ceramah lagi. Setiap pengajian banyak masyarakat yang membawa buku kecil untuk mencatat hal-hal penting yang disampaikan oleh pak kyai. Diakhir ceramah pak kyai bertanya paada masyarakat apa yang kurang jelas nanti diulang kembali.

2. Bidang Pendidikan

a. Mendirikan Taman Pendidikan alQur'an

KH. Muhyiddin Alawy memberikan wadah yang sesuai untuk mengembangkan potensi anak usia dini, apalagi yang ingin belajar ilmu agama. Taman pendidikan alQur'an Nahrus Salamah merupakan pendidikan non formal jenis keagamaan Islam yang bertujuan untuk memberikan pengajaran membaca alQur'an, serta memahami dasar-dasar *dinul* Islam pada anak usia dini. Berdasarkan wawancara dengan bapak Shidiq (tanggal 9 April 2018 pukul 16.00) selaku salah satu pengurus yayasan Nahrus Salamah Al Alawiyyah mengatakan:

“Minimnya ilmu agama di desa Arumanis ini beliau mendirikan TPQ agar anak-anak bisa belajar alQur’an dan memahami dasar-dasar ilmu agama sejak dini, karena pendidikan agama sendiri hal yang penting untuk bekal kehidupan mereka nantinya. Selain itu di TPQ juga diajarkan tentang bacaan sholat, tata cara sholat. TPQ dilaksanakan setiap hari pukul 16.00 di aula Nahrus Salamah Al Alawiyah”.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa berdirinya TPQ bertujuan agar anak-anak bisa membaca atau belajar alQur’an dengan yang baik dan benar sesuai makhraj dan tajwidnya. Rata-rata yang belajar di Taman Pendidikan alQur’an ini adalah anak-anak sekolah dasar.

b. Mendirikan Lembaga Pendidikan TK Islam

Raudatul athfal merupakan jenjang pendidikan anak usia dini (yakni usia 6 tahun atau dibawahnya) dalam bentuk pendidikan formal, di bawah pengelolaan kementerian agama. *Raudatul Athfal* setara dengan taman kanak-kanak. Sebagai bentuk kepedulian terhadap pendidikan agama maka, KH. Muhyiddin Alawy mendirikan TK Islam. Berdasarkan wawancara dengan bapak Shidiq (tanggal 9 April 2018 pukul 16.00) selaku salah satu pengurus yayasan Nahrus Salamah Al Alawiyah mengatakan:

“Beliau mendirikan TK Islam ini setelah berdirinya Madrasah Ibtidaiyah karena menurut beliau sebelum anak belajar di sekolah dasar, anak juga perlu diberikan pendidikan agar si anak setelah menginjak sekolah dasar ilmunya sudah mempumpuni, lebih paham dan tidak ketinggalan apa yang disampaikan oleh gurunya. Maka dari itu beliau mendirikan TK Islam selain mengajarkan ilmu umum juga mengajarkan ilmu agama. Dengan itu, maka anak akan mempunyai dasar agama yang kuat dan nantinya dapat menjadi pegangan hidup kedepannya. Jumlah siswa di TK Islam sebanyak 45 orang. TK Islam ini juga didukung oleh tenaga pendidik yang kompeten dalam bidang agama yang terdiri dari tujuh orang guru”.

Dari penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa KH. Muhyiddin Alawy mendirikan TK Islam untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Adapun visi TK Islam Nahrus Salamah Al Alawiyah adalah terwujudnya anak usia dini yang sehat dan cerdas serta berbudi pekerti luhur. Sedangkan misi TK Islam Nahrus Salamah Al Alawiyah adalah membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa, membentuk pribadi yang berbudi pekerti luhur, mendidik generasi berkualitas dan berkepribadian muslim, meletakkan

dasar pendidikan ke arah perkembangan sikap, dan membentuk generasi yang sehat dan cerdas.

c. Mendirikan Lembaga Pendidikan *Madrasah Ibtidaiyah*

Madrasah Ibtidaiyah merupakan jenjang paling dasar pada pendidikan formal, setara dengan sekolah dasar, yang pengelolaannya juga dilakukan oleh kementerian agama seperti *Raudatul atfhal*. Kurikulum *Madrasah Ibtidaiyah* sama dengan sekolah dasar, hanya saja pada *Madrasah Ibtidaiyah* terdapat pelajaran mengenai pendidikan Islam seperti, Alquran dan Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Arab. Berdasarkan wawancara dengan bapak Shidiq (tanggal 9 April 2018 pukul 16.00) selaku salah satu pengurus yayasan Nahrus Salamah Al Alawiyah mengatakan:

“Madrasah Ibtidaiyah Nahrus Salamah Al Alawiyah pada awalnya merupakan pendidikan non formal yaitu Taman Pendidikan alQur’ akan tetapi, sebelum Madrasah Ibtidaiyah dibangun banyak anak desa Arumanis yang disekolahkan di SD desa sebelah kemudian tersebar kabar bahwa siswa-siswa tersebut kurang berprestasi karena terlalu banyak mengaji. Mendengar hal tersebut KH. Muhyiddin Alawy bertekat bulat untuk mendirikan sekolah yang berciri khas agama Islam. Berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Nahrus

Salamah Al Alawiyyah bertujuan untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang berkualitas, santun dan berakhlak mulia. Anak-anak selain mendapatkan ilmu umum juga dapat ilmu agama. Madrasah Ibtidaiyah yang berfokus pada pendidikan formal tanpa meninggalkan ajaran dan syareat Islam”.

Madrasah Ibtidaiyah Nahrus Salamah Al Alawiyyah sesuai dengan visi yaitu terwujudnya sumber daya manusia yang memiliki aqidah kuat, akhlak mulia serta unggul dan mandiri sedangkan misinya yaitu memantapkan dan mengembangkan madrasah sehingga memiliki jati diri ke-Islaman, mewujudkan pembentukan karakter Islami yang mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat, menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian nilai prestasi akademik dan menuntaskan tingkat kelulusan, menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yang bermutu sesuai dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi, menyelenggarakan tata kelola MI yang efektif, efisien, transparan dan akuntabel, meningkatkan profesionalisme pendidik sesuai dengan perkembangan IPTEK, menjalin kerjasama dengan berbagai pihak dalam rangka pengembangan dan kemajuan Madrasah. *Madrasah Ibtidaiyah* Nahrus

Salamah Al Alawiyyah pada tahun ajaran 2017/2018 memiliki 80 siswa dengan rincian kelas sebagai berikut :

Tabel 6. Jumlah siswa Madrasah Ibtidaiyah

No	Pendidikan	Kelas	Jumlah Siswa	
			Putra	Putri
1	Madrasah Ibtidaiyah	1	6	9
2	Madrasah Ibtidaiyah	2	4	8
3	Madrasah Ibtidaiyah	3	6	8
4	Madrasah Ibtidaiyah	4	5	6
5	Madrasah Ibtidaiyah	5	8	7
6	Madrasah Ibtidaiyah	6	5	8
Jumlah			34	46

3. Bakti Sosial

Kegiatan bakti sosial ini dilakukan KH. Muhyiddin Alawy dalam bentuk memberikan santunan kepada anak yatim, memberi bantuan kepada fakir miskin di desa Arumanis untuk meringankan beban ekonomi masyarakat, dan memberikan beasiswa kepada anak yang berprestasi dan kepada keluarga yang kurang mampu yang bersekolah di *Madrasah Ibtidaiyah* Naurus Salamah

Al Alawiyah. Seperti yang diungkapkan oleh saudara Pandu (tanggal 25 Juli 2018, pukul 11.00):

“Beliau ini tidak tega kalau masyarakatnya sedang kesusahan. Apalagi anak yatim dan fakir miskin selalu di utamakan. Apa yang mereka butuhkan selalu diberikan. Bukan hanya itu saja, beliau juga memberi beasiswa kepada anak yang berprestasi agar anak itu selalu semangat dalam belajar. Sedangkan anak dari keluarga yang kurang mampu juga diberikan beasiswa agar anak tidak putus sekolah gara-gara tidak bisa bayar uang sekolah”.

Dalam kegiatan santunan anak yatim ini bukan dari KH. Muhyiddin Alawy saja melainkan juga dari masyarakat yang ingin memberikan donator dalam acara tersebut. Kegiatan santunan anak yatim dilakukan setiap tanggal 1 Muharam. Bertepatan di gedung aula Nahrus Salamah Al Alawiyah pukul empat sore. Adapun susunan acaranya :

- a. Pembukaan
- b. Sholat sunah akhir tahun dan sholat sunah awal tahun
- c. Pembacaan manaqib
- d. Santunan anak yatim
- e. Maudhoh Hasanah yang diisi KH. Muhyiddin Alawy
- f. Penutup.

E. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

Setiap melaksanakan aktivitas dakwah pastinya akan ada faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas dakwah tersebut baik itu yang mendukung maupun yang menghambat. Seperti dakwah yang dilakukan oleh KH. Muhyiddin Alawy tentunya juga mempunyai berbagai macam faktor yang pendukung dan faktor penghambat jalannya kegiatan. Adapun faktor pendukung dan penghambat sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung

a. Mendirikan Yayasan Nahrus Salamah Al Alawiyah

Adanya media yang memadai, ditandai dengan pendirian yayasan Nahrus Salamah dimana terdapat lembaga pendidikan baik formal maupun non formal yaitu taman pendidikan alQur'an, TK Islam, dan *Madrasah Ibtidaiyah*. Selain itu juga mendirikan masjid dan mushola yang dimanfaatkan sebagai tempat untuk kegiatan-kegiatan keagamaan.

b. Dakwah dibumbui dengan gurauan

Dalam menyampaikan dakwah diselingi dengan gurauan-gurauan agar *mad'u* tidak mudah bosan. karena pada umumnya jama'ah kebanyakan orang tua, bahkan biasanya jika terlalu serius banyak jama'ah yang mengantuk.

c. Materi dakwah yang disampaikan mudah diterima oleh *mad'u*

Setiap menyampaikan dakwah beliau menyesuaikan kondisi *mad'u*. Biasanya dilingkup pengajian beliau menyampaikan dengan memberikan contoh-contoh yang menyangkut dikehidupan sehari-hari. Sehingga *mad'u* mudah menerima atau merespon apa yang disampaikan. Sedangkan berdakwah dilingkungan orang-orang yang minum-minuman keras beliau mengajak untuk berkumpul di aula sambil diajak minum kopi dan beliau memulai berbincang-bincang dengan orang-orang tersebut dengan dibumbui masalah keagamaan.

d. Tanggap dengan kebutuhan masyarakat

KH. Muhyiddin Alawy dalam berdakwah sabar, telaten dan dapat memberikan teladan-teladan yang sesuai dengan kaidah agama Islam. Seperti halnya beliau dalam kehidupan sehari-hari selalu berpenampilan apa adanya, peduli atau tanggap kepada masyarakatnya terutama fakir miskin dan anak yatim piatu. Beliau selalu membantu apa yang dibutuhkan mereka.

e. Dukungan dari pihak perangkat desa

Dukungan dari pihak perangkat desa ini sangat membantu dalam proses kemajuan metode dakwah beliau.

2. Faktor Penghambat

a. Ceramah dengan nada keras

Beliau terkadang menggunakan nada yang keras, sehingga *mad'u* yang belum terbiasa dengan ceramah beliau takut.

b. Kurangnya ilmu agama Islam

Masyarakat desa Arumanis mayoritas agama Islam, akan tetapi belum sepenuhnya memahami ajaran-ajaran agama Islam secara mendalam.

c. Malas untuk mengikuti kegiatan dakwah

Sifat malas terkadang muncul di dalam diri masyarakat untuk tidak mengikuti kegiatan-kegiatan dakwah.

d. Masih mempercayai tradisi

Tingkat pemahaman agama yang rendah dan pendidikan masyarakat rendah mengakibatkan pola pikir mereka yang sulit untuk menerima perubahan, sehingga masih mempercayai kepercayaan nenek moyang kadang bertentangan dengan kaidah agama Islam. Misalnya, bekerja sama dengan dukun untuk melakukan hal santet.

BAB IV

ANALISIS METODE DAKWAH KH. MUHYIDDIN ALAWY DI MASYARAKAT ARUMANIS

A. Analisis Metode Dakwah KH. Muhyiddin Alawy

Dakwah dalam Islam merupakan tugas yang sangat mulia, yang juga merupakan tanggung jawab setiap muslim. Dakwah bukan pekerjaan yang mudah, semudah membalikkan telapak tangan, juga tidak dapat dilakukan oleh sembarangan orang. Seorang *da'i* harus mempunyai persiapan-persiapan yang matang baik dari segi keilmuan ataupun dari segi budi pekerti. Sangat susah untuk dibayangkan bahwa suatu dakwah akan berhasil, jika seorang *da'i* tidak mempunyai ilmu pengetahuan yang memadai dan tingkah laku yang buruk baik secara pribadi ataupun sosial (Faizah dan Lalu, 2018: 88).

Kesuksesan dakwah tergantung apa metode yang diterapkan dalam mengajak masyarakat. Isi yang bagus tanpa diiringi dengan metode yang tepat, kegiatan dakwahnya tidak akan maksimal. Untuk itu dakwah harus dikemas dan dikembangkan dengan cara yang tepat. Dakwah harus tampil secara aktual, faktual, dan kontekstual. Aktual dalam memecahkan masalah yang kekinian dan hangat ditengah masyarakat. Faktual dalam arti kongkrit dan nyata, serta

kontekstual dalam arti relevan dan menyangkut problema yang sedang dihadapi oleh masyarakat.

KH. Muhyiddin Alawy merupakan seorang *da'i* yang karismatik dan istiqomah dalam berdakwah. Beliau juga menguasai ilmu-ilmu agama. Dalam berdakwah beliau menyampaikan sesuai dengan kondisi masyarakat yang sedang dihadapi. Demi menunjang keberhasilan dakwahnya, KH. Muhyiddin Alawy menerapkan beberapa metode dakwah, sebagaimana dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan suatu teknik dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri-ciri karakteristik bicara oleh seseorang *da'i* pada suatu aktivitas dakwah. Metode ini harus diimbangi dengan kepandaian khusus tentang retorika, diskusi, dan faktor-faktor lain membuat pendengar merasa simpatik dengan ceramahnya (Amin, 2009: 101)

Metode ceramah ini diterapkan KH. Muhyiddin Alawy dalam kegiatan keagamaan yaitu pengajian rutin mingguan meliputi pengajian minggu malam diisi sholat tasbih, pengajian senin malam diisi *tawajuhan*, pengajian selasa malam diisi pembacaan tahlil dan surat Yasin, pengajian kamis malam diisi pembacaan maulid *al-*

barzanji, sedangkan pengajian bulanan yang meliputi pengajian ahad malam diisi pembacaan manaqib, pengajian kamis malam diisi pembacaan *al-barzanji* Maulidan, *Istighosah* dan *dzikir fida'*, dan pengajian rutin tahunan diisi dengan hafalah dzikir Maulidur Rasul dan haul. Dalam susunan acara pengajian di akhir susunan acara selalu diisi *Mauidhoh Hasanah* oleh KH. Muhyiddin Alawy. Di setiap ceramah berisi tentang nasihat-nasihat yang baik. Beliau menyampaikan dakwahnya dengan penuh rasa sabar, menggunakan tutur bahasa yang baik agar nasihat tersebut dapat diterima, menyentuh perasaan, sehingga *mad'u* dalam mengikuti pengajian dengan hati yang ikhlas tidak ada unsur terpaksa. Dan bisa mengikuti ajaran-ajaran yang telah disampaikan.

Menurut analisis penulis KH. Muhyiddin Alawy dalam menerapkan metode ceramah di masyarakat Arumanis sudah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya pengajian-pengajian rutin minggun, bulanan, dan tahunan. Metode ceramah ini cocok digunakan. Karena pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap agama Islam yang masih rendah dengan adanya pengajian-pengajian tersebut akan menambah pengetahuan agama masyarakat sehingga masyarakat mengetahui cara-cara beribadah kepada Allah SWT secara baik dan benar. Dengan pengajian tersebut

ilmu yang telah mereka dapat dari KH. Muhyiddin Alawy tidak hanya didengar tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Metode Keteladanan

Dakwah dengan menggunakan metode keteladanan ini memberikan kesan yang tebal karena panca indra (indera lahir), perasaan dan pikiran dapat dipekerjakan sekaligus. Metode ini dapat dipergunakan untuk hal-hal yang berkaitan dengan akhlak, cara bergaul, cara beribadah, berumah tangga, dan segala aspek kehidupan manusia. Nabi sendiri dalam perikehidupannya merupakan teladan bagi setiap manusia (Amin, 2009: 104).

Dakwah dengan menggunakan metode keteladanan seperti halnya memberikan keteladanan langsung sehingga *mad'u* dengan sendirinya mengikuti apa yang telah dicontohkan. Dalam berceramah KH. Muhyiddin Alawy pernah menerangkan tentang pentingnya bershodaqoh. Beliau tidak hanya berceramah saja akan tetapi, beliau juga telah menerapkan metode ini di dalam kehidupannya. Beliau memberikan santunan kepada anak yatim, memberikan bantuan kepada fakir miskin di desa Arumanis untuk meringankan beban ekonomi masyarakat, dan memberikan beasiswa kepada anak yang berprestasi dan kepada murid keluarga yang kurang mampu yang bersekolah di *Madrasah Ibtidaiyah Nahrus Salamah Al*

Alawiyyah. Hal ini bisa dibuktikan dengan sendirinya *mad'u* meniru apa yang dilakukan KH. Muhyiddin Alawy. Seperti masyarakat yang ikut menyumbang untuk anak-anak yatim. Dan peduli dengan tetangga, tidak sungkan membantu jika sedang membutuhkan bantuan.

Menurut analisis penulis metode keteladanan juga sudah diterapkan KH. Muhyiddin Alawy. Adanya santunan anak yatim, bantuan kepada fakir miskin dan beasiswa yang diberikan kepada siswa berprestasi dan siswa yang keluarganya kurang mampu sangat membantu masyarakat untuk meringankan beban hidup warga yang kurang mampu. Dengan bantuan-bantuan tersebut masyarakat juga bersemangat dalam mengikuti kegiatan dakwah atau beribadah kepada Allah. Selain itu dengan sendirinya masyarakat akan mencontoh apa yang dilakukan KH. Muhyiddin Alawy dan menciptakan pribadi manusia yang peduli terhadap sesama maupun terhadap lingkungan sekitarnya.

3. Metode Pendidikan dan Pengajaran Agama

Pendidikan dan pengajaran dapat pula dijadikan sebagai metode dakwah. Sebab dalam definisi dakwah telah disebutkan bahwa dakwah dapat diartikan dengan dua sifat, yakni bersifat pembinaan (melestarikan dan membina agar tetap beriman) dan pengembangan (sasaran dakwah). Hakekat pendidikan agama adalah penanaman moral

beragama kepada anak. Sedangkan pengajaran agama adalah memberikan pengetahuan-pengetahuan agama kepada anak (Syukir, 1983: 157).

Melalui bidang pendidikan ini diterapkan untuk melaksanakan program pendidikan dan pengajaran. Agar masyarakat terlepas dari kebodohan dan tidak ketinggalan dalam pengetahuan. Dalam bidang pendidikan diwujudkan dengan adanya Yayasan Nahrus Salamah Al Alawiyah yang terdapat lembaga pendidikan formal maupun pendidikan non formal seperti Taman Pendidikan alQur'an, TK Islam, *Madrasah Ibtidaiyah*. Melihat pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap agama Islam yang masih rendah maka KH. Muhyiddin Alawy mendirikan lembaga pendidikan dasar yang berciri khas agama Islam dengan memberikan materi-materi khusus agama. Karena memberikan bekal ilmu agama sejak dini maka anak akan mempunyai dasar agama yang kuat dan nantinya dapat menjadi pegangan hidup kedepannya.

KH. Muhyiddin Alawy pertama mendirikan pendidikan agama non formal yaitu Taman Pendidikan alQur'an. Beliau memberikan wadah yang sesuai untuk mengembangkan potensi anak usia dini, apalagi yang ingin belajar ilmu agama. Berdirinya Taman Pendidikan ini bertujuan untuk agar anak bisa belajar atau membaca alQur'an dengan baik dan benar sesuai dengan tajwid,

belajar tata cara sholat dan bacaan sholat yang benar, serta memahami dasar-dasar dinul Islam.

Setelah mendirikan Taman Pendidikan alQur'an beliau mendirikan TK Islam dan *Madrasah Ibtidaiyah*. Karena belajar ilmu agama di Taman Pendidikan alQur'an saja tidak cukup. Oleh karena itu, beliau mendirikan TK Islam dan *Madrasah Ibtidaiyah*. Pada dasarnya TK Islam juga membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak, agar kelak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Sedangkan *Madrasah Ibtidaiyah* sendiri selain mengajarkan pelajaran umum juga mengajarkan pelajaran mengenai pendidikan Islam seperti, alQur'an dan Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Arab.

Menurut analisis penulis metode pendidikan dan pengajaran agama sudah diterapkan KH. Muhyiddin Alawy dengan baik. Dengan cara mendirikan lembaga pendidikan formal maupun non formal mampu memberikan pengaruh karena dari proses pendidikan, masyarakat dapat mempelajari ajaran-ajaran agama Islam. Apalagi mengenalkan ilmu agama sejak dini, anak akan mempunyai dasar agama yang kuat dan nantinya dapat menjadi pegangan hidup ke depannya. Proses pembelajaran ini juga menanamkan nilai-nilai agama kepada peserta didik, sehingga siswa mampu

mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Dakwah KH. Muhyiddin Alawy di Masyarakat Arumanis

Setiap lembaga dakwah atau organisasi dalam menjalankan aktivitas dakwah tentunya tidak luput dari adanya faktor-faktor yang mempengaruhi dakwah tersebut baik itu bersifat pendukung maupun penghambat. Begitu juga aktivitas dakwah yang dilakukan KH. Muhyiddin Alawy di masyarakat desa Arumanis. Aktivitas kegiatan tersebut harus dilakukan secara berencana, sistematis, terprogram dan professional. Untuk dapat melakukan hal itu, maka perlu diadakan analisis dan pengkajian tentang ruang lingkup dan unsur-unsur dakwah secara komprehensif, sehingga kegiatan dakwah dapat berjalan secara terarah dan dapat tercapai tujuan. Salah satunya melalui analisis SWOT (Abdullah, 2018: 221).

Analisis SWOT adalah suatu cara untuk mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis dalam rangka merumuskan strategi organisasi. Analisis ini didasarkan pada logika dapat memaksimalkan kekuatan (strengths) dan peluang (opportunities), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (weaknesses) dan ancaman (threats). Analisis SWOT mempertimbangkan faktor

lingkungan eksternal peluang dan ancaman yang dihadapi serta lingkungan internal kekuatan kelemahan. Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal peluang dan ancaman dengan faktor internal kekuatan dan kelemahan sehingga dari analisis tersebut dapat diambil suatu keputusan strategis suatu organisasi (Rangkuti, 2006: 19).

Analisis terhadap keempat hal tersebut, berarti mencoba melihat secara mendasar dan mendalam tentang kondisi objektif untuk kepentingan dan kemajuan dakwah, baik melihat ke dalam diri (intern) maupun kondisi di luar diri (eksten). Dua hal yang disebutkan pertama, yaitu kekuatan dan kelemahan merupakan upaya analisis ke dalam, sedangkan peluang dan tantangan merupakan analisis keluar. Untuk mencapai kemajuan dakwah, maka perlu menyelaraskan antara aktivitas dan kondisi internal dengan realitas eksternal agar dapat mencapai tujuan yang diterapkan. Peluang-peluang pengembangan dakwah tidak akan berarti, jika tidak mampu memanfaatkan potensi, kekuatan dan sumber daya yang dimiliki pada tataran internal (Abdullah, 2018: 222).

1. Faktor Internal

a. Kekuatan

Kekuatan merupakan sumber daya, kapasitas, keunggulan dan potensi yang dapat digunakan secara efektif untuk mencapai tujuan.

1) Mendirikan Yayasan Nahrus Salamah Al Alawiyah

Desa Arumanis sendiri merupakan desa yang minim ilmu agama Islam. Sehingga dengan keadaan seperti itu KH. Muhyiddin Alawy sangat prihatin. Oleh karena itu beliau pertama mendirikan pendidikan non formal yaitu TPQ. Dengan berdirinya TPQ saja belum cukup untuk anak-anak belajar ilmu agama. Maka dibangun *Madrasah Ibtidaiyah* dan TK Islam yang berfokus pada pendidikan formal tanpa meninggalkan ajaran dan syariat agama Islam

2) Dakwah dibumbui dengan gurauan

Dalam menyampaikan dakwah diselingi dengan gurauan-gurauan agar *mad'u* tidak merasa bosan. karena pada umumnya jama'ah kebanyakan orang tua, bahkan biasanya jika terlalu serius banyak jama'ah yang mengant

3) Materi dakwah yang disampaikan mudah diterima oleh *mad'u*.

Setiap menyampaikan dakwah beliau menyesuaikan kondisi *mad'u*. Biasanya dilingkup pengajian beliau menyampaikan dengan memberikan contoh-contoh yang menyangkut dikehidupan sehari-hari. Sehingga *mad'u* mudah diterima atau merespon apa yang disampaikan. Sedangkan berdakwah dilingkungan orang-orang yang minum-minuman keras beliau mengajak untuk berkumpul di aula sambil diajak minum kopi dan beliau memulai berbincang-bincang dengan orang-orang tersebut dengan dibumbui masalah keagamaan.

4) Tanggap dengan kebutuhan masyarakat

KH. Muhyiddin Alawy dalam berdakwah sabar, telaten dan dapat memberikan teladan-teladan yang sesuai dengan kaidah agama Islam. Seperti halnya beliau dalam kehidupan sehari-hari selalu berpenampilan apa adanya, peduli atau tanggap kepada masyarakatnya terutama fakir miskin dan anak yatim piatu. Beliau selalu membantu apa yang dibutuhkan mereka.

b. Kelemahan

Kelemahan merupakan dapat dipahami sebagai keterbatasan, kekurangan dan

ketidakberdayaan yang dapat menghambat pencapaian tujuan.

1) Ceramah dengan nada keras

Beliau terkadang menggunakan nada yang keras, sehingga *mad'u* yang belum terbiasa dengan ceramah beliau takut.

2. Faktor Eksternal

a. Peluang

Peluang merupakan situasi yang mendukung untuk pengembangan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

1) Dukungan dari pihak perangkat desa

Dukungan dari pihak perangkat desa ini sangat membantu dalam proses kemajuan metode dakwah beliau.

b. Ancaman

Ancaman merupakan situasi yang tidak mendukung, berupa hambatan dan kendala atau berbagai unsur eksternal yang potensial yang mengganggu sehingga menimbulkan masalah, kerusakan atau kekeliruan.

1) Masyarakat malas mengikuti kegiatan dakwah

Sifat malas terkadang muncul di dalam diri masyarakat untuk mengikuti kegiatan-kegiatan dakwah.

2) Kurangnya ilmu agama di masyarakat

Masyarakat desa Arumanis mayoritas agama Islam, akan tetapi belum sepenuhnya memahami ajaran-ajaran agama Islam secara mendalam.

3) Masyarakat masih mempercayai tradisi

Tingkat pemahaman agama yang rendah dan pendidikan masyarakat rendah mengakibatkan pola pikir mereka yang sulit untuk menerima perubahan, sehingga masih mempercayai kepercayaan nenek moyang kadang bertentangan dengan kaidah agama Islam. Misalnya, bekerja sama dengan dukun untuk melakukan hal santet.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari rumusan masalah yang diangkat, maka dapat ditarik beberapa pokok pikiran sebagai kesimpulan dalam penelitian ini. Jawaban dari rumusan masalah tersebut bahwa metode dakwah yang dilakukan oleh KH. Muhyiddin Alawy adalah :

1. Metode dakwah KH. Muhyiddin Alawy

Metode dakwah yang digunakan KH. Muhyiddin Alawy adalah metode dakwah ceramah, metode dakwah keteladanan dan metode dakwah pendidikan dan pengajaran agama. Metode dakwah ceramah yang digunakan pada saat pengajian rutin mingguan meliputi pengajian minggu malam, pengajian senin malam, pengajian selasa malam, pengajian kamis malam, sedangkan pengajian bulanan yang meliputi pengajian ahad malam, pengajian kamis malam, dan pengajian rutin tahunan. Kemudian metode keteladanan yaitu memberikan bantuan kepada anak yatim, fakir miskin, dan bantuan kepada siswa yang kurang mampu dan berprestasi. Sedangkan metode pendidikan dan pengajaran agama mendirikan Yayasan Nahrus Salamah Al Alawiyah yang

meliputi sarana pendidikan formal maupun non formal mulai dari Taman Pendidikan alQur'an, TK Islam, *Madrasah Ibtidaiyah*.

2. Faktor pendukung dan penghambat dakwah KH. Muhyiddin Alawy

Faktor pendukung metode dakwah KH. Muhyiddin Alawy adalah mendirikan yayasan Nahrus Salamah Al Alawiyah, dakwah dibumbui dengan gurauan, materi yang disampaikan mudah diterima oleh *mad'u*, tanggap dengan kebutuhan masyarakat, dan dukungan dari pihak perangkat desa. Sedangkan faktor penghambatnya adalah ceramah dengan nada keras, kurangnya ilmu agama di masyarakat, masyarakat malas mengikuti kegiatan dakwah, dan masyarakat masih mempercayai tradisi.

B. Saran

Setelah penulis melakukan penelitian terhadap metode dakwah yang diterapkan oleh KH. Muhyiddin Alawy, penulis akan memberikan saran-saran antara lain :

1. Bagi Masyarakat

- a. Masyarakat perlu mendukung metode dakwah yang dilakukan KH. Muhyiddin Alawy, dengan mengikuti kegiatan-kegiatan dakwah yang ada. Karena bentuk dukungan tersebut juga akan bermanfaat untuk masyarakat sendiri. Selain mendapatkan ilmu agama juga akan memperlancar jalannya dakwah. Masyarakat

harus selalu Istiqomah dalam mengikuti kegiatan-kegiatan dakwah meskipun seharian sibuk dengan urusan pekerjaan.

- b. Mengarahkan putra-putrinya untuk mengaji dan menimba ilmu agama di TPA terutama anak yang bersekolah di SDN.

2. Bagi *Da'i*

Metode dakwah yang digunakan sudah baik, alangkah baiknya lagi jika metode dakwah bentuk tulisan juga ikut diterapkan dalam berdakwah.

C. Penutup

Ahamdulillah dengan segala rahmat Allah dan hidyah-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Dan berharap dapat bermanfaat bagi penulis dan khususnya bermanfaat bagi pembaca. Tidak lupa mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan kemampuan dan pengalaman penulis. Masukan dan kritikan yang bersifat membangun sangat diharapkan penulis untuk kesempurnaan di masa yang akan mendatang. Semoga skripsi bermanfaat dan dapat diambil hikmah khususnya bagi penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, Yuyun. 2015. *Tafsir Kontemporer Ayat-Ayat Dakwah*. Semarang: Karya Abadi Jaya.
- Aliyudin. 2010. "Prinsip-Prinsip Metode Dakwah". *Jurnal Ilmu Dakwah*, 4 (15).
- Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta.: Amzah.
- An-Nabiry, Fathul Bahri. 2008. *Meneliti Jalan Dakwah*. Jakarta: Amzah
- Arifiyani. 2015. *Pengembangan Metode Dakwah Di Kalangan Remaja*. Fakultas Dakwah Dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Aripudin, Acep. 2011. *Pengembangan Metode Dakwah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Aziz, Moh.Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.
- Azwar, Saifuddin. 1998. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basrowi. 2014. *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: PUSTAKA SETIA.

Departemen Agama RI. 2010. Al-Qur'an, Terjemah dan Tafsir. Bandung: JABAL.

Djamil, Abdul Hamid M. 2015. *Agar Menuntut Ilmu Jadi Mudah*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo

Enjang dan Aliyudin. *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*. Bandung: Widya Padjadjaran

Faizah dan Lalu Muchsin Effendi. 2018. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP

Faqih, Ahmad. 2015. *Sosiologi Dakwah*. Semarang: Karya Abadi Jaya.

Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodelogi Research*. Yogyakarta: Andi Offset Edisi 2.

Hafidhuddin, Didin. 2001. *Dakwah Aktual*. Jakarta: GEMA INSANI PRESS

Herdiansyah, Haris. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.

Indrawan, Rully, dan Poppy Yaniawati. 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran Untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.

Iswati. 2012. *Metode Dakwah Pondok Pesantren Syaikh Jamilurrahman As-Salafy Yogyakarta*. Fakultas Dakwah. Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang.

- Izzah, Iva Yulianti Umdatul. 2011. "Perubahan Pola Hubungan Kiai Dan Santri Pada Masyarakat Muslim Tradisional Pedesaan". *Jurnal Sosiologi Islam*, 1 (2).
- Jalaluddin. 1996. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jamaludin, Adon Nasrullah. 2015. *Sosiologi Perdesaan*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA
- Kasman, Suf. 2004. *Jurnalisme Universal: Menelusuri Prinsip-Prinsip Da'wah Bil Al-Qalam Dalam Al-Quran*. Jakarta: Teraju.
- Maula, Nikmatul. 2015. *Dzikir Istighasah Sebagai Metode Dakwah Pada Jamaah Pengajian Di Pondok Pesantren Al-Fadllu Wal-Fadlilah Kaliwungu Kendal*. Fakultas Dakwah Dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Wlisongo.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Munir, Muhammad, dan Wahyu Ilahi. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Putra Grafika.
- Nafiah, Siti. 2000. *Prof. Hembing Pemenang the Star of Asia Award: Pertama di Asia Ketiga di Dunia*. Jakarta: Gema Insani.
- Rangkuti, Freddy. 2015. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sadiah, Dewi. 2015. *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Saerozi. 2013. *Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Ombak.
- Sagir, Akhmad. 2015. "Dakwah *Bil-Hal*: Prospek Dan Tantangan *Da'i*". *jurnal Ilmu Dakwah*, 14 (27).

- Saputra, Wahidin. 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Setiadi, Elly M dan Usman Kolip. 2013. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: KENCANA PRENAMEDIA GROUP
- Shaleh, Abd Rosyad. 1977. *Manajemen Da'wah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Sugihen, Bahrein T. 1996. *Sosiologi Pedesaan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sugiono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Suisyanto. 2002. “*DAKWAH BIL-HAL (Suatu Upaya Menumbuhkan Kesadaran dn Mengembangkan Kemampuan Jamaah)*”. *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, 3 (2).
- Sukayat, Tata. 2015. *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi Asyarah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Suparta, Munzier, dan Harjani Hefni. 2006. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al IKHLAS
- Yanti, Nur. 2014. *Strategi dan Metode Dakwah KH. Muslihudin Asnawi Dalam Pembinaan Akhlak Desa Sidorejo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang*. Fakultas Dakwah Dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Yunus, Mahmud. 2010. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah.

Zaidan, Abdul Karim. 1980. *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Media Da'wah.

Lampiran 1. Draf Wawancara

A. Draf wawancara dengan KH. Muhyiddin Alawy

1. Bagaimana biografi KH. Muhyiddin Alawy ?
2. Bagaimana proses dakwah KH. Muhyiddin Alawy ?
3. Bagaimana keadaan perilaku sosial-keagamaan masyarakat Arumanis sebelum adanya dakwah KH. Muhyiddin Alawy ?
4. Bagaimana tanggapan pak kyai menghadapi masyarakat seperti itu ?
5. Apa yang terfikir dibenak pak kyai ketika mengetahui keadaan masyarakat seperti itu ?
6. Apa metode yang diterapkan KH. Muhyiddin Alawy dalam menghadapi masyarakat yang seperti itu ?
7. Apa saja hambatan atau tantangn yang dihadapi pak kyai selama berdakwah di masyarakat ?
8. Apa saja kegiatan dakwah yang diterapkan pak kyai ?

B. Draf wawancara dengan masyarakat

1. Bagaimana menurut anda sosok KH. Muhyiddin Alawy ?
2. Bagaimana keadaan masyarakat Arumanis sebelum adanya dakwah KH. Muhyiddin Alawy?
3. Apa yang anda rasakan sebelum adanya kegiatan dakwah KH. Muhyiddin Alawy ?

4. Apa yang anda rasakan setelah adanya kegiatan dakwah KH. Muhyiddin Alawy ?
5. Apakah anda senang cara beliau menyampaikan dakwahnya ? apa alasannya ?
6. Bagaimana pendapat anda, terkait metode dakwah yang diterapkan KH. Muhyiddin Alawy dalam masyarakat?

Lampiran 2. Dokumentasi



Bangunan Madrasah Ibtidaiyah dan TPQ



Aula Nahrus Salamah



Santunan anak yatim



Pengajian rutin



Wawancara dengan KH. Muhyiddin Alawy



Wawancara dengan remaja desa Arumanis



Wawancara dengan ibu-ibu desa Arumanis



Wawancara dengan Bapak-bapak desa Arumanis

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Erwin Nur Hidayah
TTL : Pati, 26 Mei 1995
Agama : Islam
Alamat : Growong Lor Rt 5 Rw 1, Juwana, Pati
No Hp : 089684383441
Email : wiwinwowon42@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Trisula 1 Kebonsawasan Pati
2. SDN 2 Kebonsawahan Pati
3. MTS Salafiyah Kajen Pati
4. MA Salafiyah Kajen Pati
5. Perguruan tinggi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
Fakultas/ Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/
Manajemen Dakwah
Konsentrasi : Manajemen Haji, Umroh dan Wisata Religi
6. Pondok Pesantren Hajroh Basyir As-Salafiyah Kajen